



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP
SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI KAP KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Nonna Ferlina Oktaviani

NIM 7211411099

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Juli 2015

Mengesahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Drs. Fashrurozie, M.Si
NIP. 196206231989011001

Pembimbing



Indah Anisykurlillah, S.E.,M.Si.,Akt.,CA
NIP. 197508212000122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Agustus 2015

Penguji I

Drs. Sukirman, M.Si

NIP.196706111991031003

Penguji II

Dhini Suryandari, SE., M.Si, Akt

NIP. 198212142008122001

Penguji III

Indah Anisykurlillah, SE.,
M.Si, Akt., CA

NIP.197508212000122001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, M. M.

NIP. 19560103983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2015



Nonna Ferlina Oktaviani
7211411099

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ✚ ORA ET LABORA (Mother Teresa)
- ✚ Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau; Janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kananKu yang membawa kemenangan (Yesaya 41:10)
- ✚ Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya (1 Korintus 10:13)
- ✚ Every challenge is a chance to become a champion (Ifeyanyi Enoch Onuoha)

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ✚ Almamaterku, Universitas Negeri Semarang yang telah memberiku ilmu dan pengetahuan.
- ✚ Papa Ferry Oktavianus Marthen dan Mama Imelda Nukul yang selalu memberi doa dan dukungan serta selalu memberi inspirasi dan semangat.
- ✚ Kakak ku Lili dan Adek ku Yoan yang selalu mendukungku dan memberi motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan perlindunganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S₁) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini memiliki keterbatasan. Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
4. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis.
5. Bestari Dwi Handayani, S.E., M.Si. Dosen Wali Rombel Akuntansi B Angkatan 2011 Program S1 Universitas Negeri Semarang.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.

7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh auditor Kantor Akuntan Publik kota Semarang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Sahabat-sahabatku tercinta, Fitri, Ria, Puri, Mutiara, Pipit, Eliza dan Ajeng yang selalu mendukung dalam suka dan duka, memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman satu bimbingan, Azizah dan Dwi Yan yang telah belajar dan berbagi informasi bersama.
11. Seluruh teman teman seperjuangan akuntansi B 2011 yang selama 4 tahun belajar bersama, semoga kita menemukan jalan kesuksesan kita masing-masing.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

SARI

Oktaviani, Nonna Ferlina. 2015. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor Di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang”, Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Indah Anisykurlillah, SE.,M.Si.,Akt.,CA

Kata Kunci: Situasi Audit, Etika, Pengalaman Kerja, Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Skeptisisme Profesional Auditor.

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 51 auditor. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Analisis data menggunakan regresi linier berganda menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 21. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Variabel etika, pengalaman kerja, kompetensi dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Pengujian simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen.

Saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas sampel penelitian se-Jateng dan DIY serta disarankan menggunakan metode wawancara secara langsung untuk memperoleh data yang lebih valid.

ABSTRACT

Oktaviani, Nonna Ferlina. 2015. “Some Factors Affecting Skepticism Attitude for Auditor Professional (Case Study on Public Accounting Firm Semarang)”, Thesis. Accounting Major. Faculty Of Economics. Semarang State University. Supervisor Indah Anisykurlillah, SE.,M.Si,Akt.,CA.

Keywords: Situation Audit, Ethics, Work Experience, Competence, Independence, Professionalism and Professional Skepticism Auditor.

Skepticism is an attitude of the auditor’s professional that always doubts and questions everything, and critically evaluates the evidence and decision based on the expertise of its auditing. This study is aimed to analyze some factors that affect the skepticism of professional auditor.

Population and sample of this research is an auditor who works at the public accounting firm in Semarang. The technique for taking the sample uses a convenience sampling. There are 51 auditors as the samples in this research. For collecting data, the writer uses questionnaires. The Data Analysis uses a multiple linear regressions using the Statistical Packages for Social Science (SPSS) version 21. The statistical method which is used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis.

The result of this study indicates that the situation and the independence of the audit have no effect on the skepticism attitude of the professional auditor. Variable ethics, working experience, competence and professionalism are significant factors towards the skepticism attitude of professional auditor. Simultaneous testing showed significant relationship between independent and dependent variables.

Advices for further research are to broaden the sample, for example KAP Central Java and Yogyakarta, and then to obtain the valid data is suggested to directly apply interview method.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TELAAH TEORI	
2.1 Teori Disonansi Kognitif.....	14
2.2 Skeptisisme Profesional Auditor.....	16
2.3 Situasi Audit.....	19
2.4 Etika	20
2.5 Pengalaman Kerja	21
2.6 Kompetensi.....	22

2.7	Independensi.....	23
2.8	Profesionalisme	24
2.9	Penelitian Terdahulu	26
2.10	Hipotesis.....	28
	2.10.1 Pengaruh Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	28
	2.10.2 Pengaruh Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	29
	2.10.3 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	30
	2.10.4 Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	31
	2.10.5 Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	32
	2.10.1 Pengaruh Profesionalisme terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	33
2.11	Kerangka Berfikir.....	35
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Populasi dan Sampel	36
3.2	Jenis dan Sumber Data	37
3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	38
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.5	Metode Analisis Data	42
	3.5.1 Statistik Deskriptif Responden.....	42
	3.5.2 Statistik Deskriptif Variabel.....	43
3.6	Pengujian Kualitas Data	50
	3.6.1 Uji Validitas	50
	3.6.2 Uji Reliabilitas	51

3.7	Uji Asumsi Klasik	52
	3.7.1 Uji Normalitas Data	52
	3.7.2 Pengujian Multikolinearitas	52
	3.7.3 Pengujian Heteroskedastisitas	53
3.8	Analisis Regresi Linear Berganda	54
3.9	Uji Hipotesis	54
	3.9.1 Uji Simultan (Uji F)	54
	3.9.2 Uji Parsial (Uji t)	55
	3.9.3 Koefisien Determinan	55
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskriptif Obyek Penelitian	57
	4.1.1 Deskriptif Responden	58
	4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian	62
4.2	Uji Kualitas Data	76
	4.2.1 Hasil Uji Validitas	76
	4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas	78
4.3	Uji Asumsi Klasik	79
	4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data	79
	4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas	81
	4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	82
4.4	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	84
4.5	Hasil Uji Hipotesis	87
	4.5.1 Hasil Uji Simultan (Uji F)	87
	4.5.2 Hasil Uji Parsial (Uji t)	88
	4.5.3 Hasil Uji Koefisien Determinan	91
4.6	Pembahasan	93
	4.6.1 Pengaruh Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	93

4.6.2 Pengaruh Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	95
4.6.3 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	96
4.6.4 Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	98
4.6.5 Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	99
4.6.6 Pengaruh Profesionalisme terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	101
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Daftar Jumlah Auditor KAP kota Semarang.....	36
Tabel 3.2 Kategori Variabel Skeptisisme Profesional Auditor	44
Tabel 3.3 Kategori Variabel Situasi Audit	45
Tabel 3.4 Kategori Variabel Etika	46
Tabel 3.5 Kategori Variabel Pengalaman Kerja	47
Tabel 3.6 Kategori Variabel Kompetensi.....	48
Tabel 3.7 Kategori Variabel Independensi	49
Tabel 3.8 Kategori Variabel Profesionalisme	50
Tabel 4.1 Daftar Pengisian Kuesioner KAP Semarang	57
Tabel 4.2Tingkat Pengembalian Kuesioner	58
Tabel 4.3Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin & Usia.....	59
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	60
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Jabatan.....	61
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Bekerja	61
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Skeptisisme	63
Tabel 4.8 Kategori Variabel Skeptisisme	64
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Situasi Audit	65
Tabel 4.10 Kategori Variabel Situasi Audit.....	66
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Etika.....	67
Tabel 4.12 Kategori Variabel Etika	68
Tabel 4.13 Distribusi FrekuensiIndikator Pengalaman Kerja	69
Tabel 4.14 Kategori Variabel Pengalaman Kerja	70
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Kompetensi	71
Tabel 4.16 Kategori Variabel Kompetensi	72
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Independensi	73
Tabel 4.18 Kategori Variabel Independensi.....	74
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Profesionalisme	75

Tabel 4.20 Kategori Variabel Profesionalisme	76
Tabel 4.21 Hasil Uji Validitas.....	77
Tabel 4.22 Hasil Uji Reliabilitas	78
Tabel 4.23 Hasil Pengujian Normalitas	81
Tabel 4.24 Hasil Uji Multikolinearitas	82
Tabel 4.25 Hasil Uji Heteroskedastisitas	84
Tabel 4.26 Hasil Uji Regresi Berganda	85
Tabel 4.27 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	87
Tabel 4.28 Hasil Uji Parsial (Uji t)	88
Tabel 4.29 Hasil Uji Koefisien Determinan	92
Tabel 4.30 Hasil Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Berpikir	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	80
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi keuangan yang disajikan suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi para pelaku kepentingan usaha dalam pengambilan keputusan, sebab laporan keuangan merupakan media yang penting dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam satu periode. Dalam kenyataannya, laporan keuangan mungkin tidak sepenuhnya disajikan secara jujur sesuai keadaan perusahaan tersebut. Adanya kecurangan maupun kekeliruan dalam menyajikan laporan keuangan mungkin saja terjadi sehingga untuk mendapatkan informasi keuangan yang baik dibutuhkan audit atas laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan untuk memberikan keyakinan publik yang memadai bahwa laporan keuangan tersebut telah bebas dari salah saji material.

Dalam hal ini manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar informasi keuangan yang disajikan dapat dipercaya, sedangkan pihak diluar perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan yang diambil (Mulyadi,2002). Oleh karena itu audit atas laporan keuangan harus dilakukan oleh pihak yang independen, yang disebut sebagai akuntan publik atau auditor independen.

Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Dari keperluan inilah diperlukan pekerjaan auditor karena opini auditor tentang laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan para pemegang saham.

Menurut Pangeran (2011) dalam Kushasyandita (2012), menyatakan bahwa tujuan akhir dari proses auditing adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan merupakan jasa yang dilakukan oleh auditor. Profesi auditor adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Mengingat peranan auditor yang demikian penting dan strategis dalam berkembangnya masyarakat ke depan, diperlukan karakter auditor yang profesional. Jasa audit keuangan yang diberikan oleh auditor, merupakan jasa pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, baik secara individual maupun badan usaha yang

berkaitan dengan laporan keuangan. Didalam jasa pelayanan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sebagai profesional, auditor harus selalu bertanggungjawab untuk menjunjung sikap profesional auditor dengan melaksanakan tahapan audit sesuai Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) serta menjaga kualitas dan citra profesi akuntan publik. Kemahiran profesional auditor ini akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor akan digunakan dan akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik (Gusti dan Ali, 2008).

Dalam pemberian opini dari akuntan publik yang didukung oleh bukti-bukti audit, seorang auditor harus menggunakan skeptisisme profesionalnya seperti menanyakan hal-hal yang kurang dan belum jelas kepada klien. Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses audit. Hal ini menyebabkan timbulnya kegagalan auditor dalam menilai informasi keuangan tinggi yang berdampak pada kelirunya opini audit yang akan diberikan. Kegagalan tersebut disebabkan karena kegagalan auditor dalam mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan karena rendahnya sikap skeptisisme profesional. Hal ini didukung dari penelitian Beasley (2008) dalam Noviyanti (2008), menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan ini didukung pula oleh Caoenter, Durtschi&Gaynor (2002) dalam Nasution&Fitriany (2012) menyatakan jika auditor lebih skeptisisme, mereka akan mampu menaksir keberadaan

kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya.

Standar profesional akuntansi publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2011). Standar auditing mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Mengingat SPAP 230 paragraf 08 mengenai skeptisisme yang merupakan sikap dimana auditor tidak menganggap manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Maka dari itu dengan menerapkan sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat, dengan senantiasa menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam melaksanakan skeptisisme profesional (Noviyanti, 2008).

Penerapan tingkat skeptisisme dalam audit sangatlah penting karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Apabila penerapan skeptisisme yang terlalu rendah akan memperburuk efektivitas audit, sedangkan penerapan skeptisisme

terlalu tinggi akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu dalam melaksanakan audit, auditor seharusnya tidak serta-merta membuat pola pikir bahwa dalam informasi keuangan yang disediakan manajemen terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Namun, seiring dengan proses pengumpulan bukti-bukti audit, auditor dapat meningkatkan kewaspadaannya jika terdapat kemungkinan informasi keuangan tersebut memiliki salah saji material atau kecurangan yang disengaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Beasley et al (2001) dalam penelitian Winantyadi dan Waluyo(2014) yang didasarkan pada Accounting and Auditing Realeses (AAERs) dari Securities and Exchange Commissio (SEC) selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesional auditor yang kurang memadai. Dari 45 kasus audit yang diteliti, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional Auditor yang memadai. Misalkan skandal kasus yang terjadi pada Olympus Corp., sebuah perusahaan produsen kamera dan peralatan kesehatan asal Jepang yang kasusnya terungkap pada akhir tahun 2011 lalu. Olympus Corp telah menyembunyikan kerugian dengan menganggapnya sebagai aset sejak tahun 1990-an. Kasus ini mencuat setelah dewan Olympus memecat CEO, Michael C.Woodford yang baru menjabat selama enam bulan, karena terus mendesak dilakukannya penyelidikan internal terkait kecurigaan biaya advisory (penasihat keuangan) sebesar 687 juta dollar AS atas transaksi akuisisi senilai 2,2 miliar dollar AS. Woodford membeberkan dokumen yang mengungkap besarnya

biaya penasihat keuangan yang dibayar Olympus untuk mengakuisisi perusahaan alat kesehatan asal Inggris, Gyros pada tahun 2008. Jumlah biaya penasihat keuangan yang dikeluarkan Olympus sebesar 687 juta dollar AS atau sekitar 6 triliun rupiah yang merupakan biaya penasihat keuangan terbesar yang pernah ada dan mencapai sepertiga dari total nilai akuisisinya, atau hampir 30 kali lipat dari biaya advisory yang biasanya berlaku di pasar modal, sekitar 1 hingga 5 persen. Diketahui kemudian bahwa kesepakatan itu dilakukan untuk menyembunyikan kerugian mereka.

Skandal ini merupakan skandal terbesar dalam sejarah korporasi Jepang. Auditor Olympus pada tahun 1990-an adalah Arthur Andersen afiliasi Jepang, yang dulu adalah salah satu dari perusahaan akuntan Big Five. Setelah Andersen runtuh pada tahun 2002, KPMG mengakuisisi untuk perusahaan ini di Jepang, kemudian berganti nama menjadi Asahi&Co. Sejak saat itu, audit Olympus beralih ke Ernst&Young pada akhir tahun tersebut. Financial Times melaporkan bahwa terdapat kejanggalan dengan opini KPMG terkait pembukuan Olympus. Tidak ada perselisihan antara KPMG dan Olympus yang diungkap ke publik, namun demikian terkuak dalam artikel 4 November 2011 di Daily telegraph. Begitu pula dengan opini Ernst&Young yang tidak mengungkap terjadi masalah (Indonesiafinancetoday.com, 2011; koran-jakarta.com, 2011) dalam Kushasyandita (2012).

Berdasarkan contoh temuan-temuan diatas dapat dilihat bahwa tidak hanya Arthur Andersen, melainkan KPMG dan Ernst&Young juga tidak cukup kompeten dalam mengaudit dalam mengaudit Olympus Corp., karena kegagalan auditor dalam mendeteksi maupun mengungkapkan kecurangan laporan keuangan Olympus Corp.

Kegagalan tersebut bisa terjadi karena kurangnya independensi, keahlian, pengetahuan, ataupun skeptisisme auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kasus-kasus ini membuat profesi akuntan publik mulai disoroti masyarakat luas. Masyarakat mulai mempertanyakan mengapa auditor terlibat pada kasus-kasus manipulasi tersebut. Sebagai pihak ketiga yang independen, seharusnya auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kehandalan dari laporan keuangan yang diaudit. Salah satu penyebab dari suatu kegagalan auditor adalah rendahnya skeptisisme profesional, sehingga akan mengumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Kegagalan auditor menyebabkan selain faktor ekonomis, faktor akan kehilangan reputasi dimata masyarakat serta kehilangan kepercayaan dari kreditor maupun investor.

Menurut Loebbeck, et al (1984) dalam Silalahi (2013) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor pada kantor akuntan publik yang diantaranya adalah sikap etis, pengalaman auditor, situasi audit, kompetensi, independensi auditor dan profesional auditor. Dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Winantyadi dan Waluyo (2014), contoh situasi audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat. Etika untuk mengatur perilaku anggotanya dalam

menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Louwers, 1997) dalam Winantyadi dan Waluyo (2014).

Pengalaman kerja ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan, selain itu cara pandang dalam penyelesaian masalah bagi auditor yang berpengalaman lebih baik dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008). Kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam petihan, seminar, simposium, dll. Auditor dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dan dapat melakukan audit secara obyektif dan cermat menggunakan kemahirannya saat proses audit, hal ini menuntut seorang auditor untuk menggunakan kompetensinya dan menerapkan skeptisisme profesional untuk memperoleh bukti yang kompeten.

Independensi pada dasarnya merupakan bagian dari etika profesional yang harus dimiliki oleh auditor. Independensi merupakan sikap yang tidak memihak dalam melakukan audit. Dalam menjalankan tugasnya, sikap mental independen ini harus senantiasa dijaga untuk menghasilkan suatu pemeriksaan yang baik. Jika auditor memiliki independen yang baik dapat diartikan mereka memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Akuntan publik harus memiliki sikap profesional dalam melakukan tugasnya. Profesionalisme merupakan suatu sikap yang utama dalam menjalankan suatu profesi, karena dengan profesionalisme para pengambil keputusan akan lebih percaya kepada hasil audit (Anisma,2011). Menurut Suraida (2005) dengan memiliki tingkat sikap profesionalisme yang tinggi, diduga akan semakin baik pula skeptisisme profesional auditor tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme sebagai variabel independen yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Di Indonesia sendiri, penelitian terkait skeptisisme profesional auditor belum banyak diteliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian Nizarudin (2013) serta Suraida (2005), Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara skeptisisme profesional auditor terhadap etika, kompetensi, pengalaman dan resiko

audit. Namun demikian, menurut hasil penelitian Nizarudin (2013), hasilnya menunjukkan bahwa secara bersamaan semua variabel independen etika, pengalaman audit dan independen memiliki dampak signifikan pada auditor profesional skeptisisme. Sebagian, etika tidak memiliki efek pada auditor profesional skeptisisme, sementara audit pengalaman dan independen yang memiliki efek pada auditor profesional skeptisisme.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Silalahi (2013) tentang pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu dengan menambah variabel independensi dan profesionalisme. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan beberapa variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu. Peneliti ingin berusaha memberikan bukti lagi mengenai pengaruh situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme sebagai variabel independen dengan sampel kantor akuntan publik kota Semarang. Peneliti memilih objek penelitian di kota Semarang, karena kota Semarang dinilai memiliki industri yang cukup berkembang yang sangat membutuhkan jasa akuntan publik. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor Di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
5. Apakah independensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
6. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
7. Seberapa besar pengaruh situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap skeptisisme profesional auditor secara parsial dan simultan di Kantor Akuntan Publik kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika terhadap skeptisisme profesional auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap skeptisisme profesional auditor.

4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor.
5. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional auditor.
6. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap skeptisisme profesional auditor.
7. Untuk mengetahui pengaruh situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap skeptisisme profesional auditor secara parsial dan simultan di Kantor Akuntan Publik kota Semarang?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan gambaran kepada auditor dan manajemen di kantor akuntan publik kota Semarang bagaimana situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai pengaruh situasi audit, etika, pengalaman

kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap skeptisisme profesional auditor.

BAB II

TELAAH TEORI

2.1 Teori Disonansi Kognitif

Pada dasarnya manusia menyukai keselarasan, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Festinger (1957) dalam Agung (2007) menyatakan teori disonansi kognitif yaitu adanya disonansi (ketidaksesuaian) akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Festinger berpendapat bahwa disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang, yang diakibatkan oleh penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu.

Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa cara menghindari ketidakselarasan (disonansi) adalah dengan mengurangi ketidakselarasan akan ditentukan oleh pentingnya elemen yang menciptakan ketidakselarasan ini, tingkat pengaruh kepercayaan individu terhadap elemen-elemen dan penghargaan yang

mungkin terdapat dalam ketidakselarasan. Apabila elemen-elemen yang menciptakan ketidakselarasan relatif tidak penting, tekanan untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini akan rendah. Setiap auditor yang memiliki jam terbang lebih banyak serta kompetensi yang memadai, terkadang auditor tersebut akan mengalami disonansi yang dapat dikurangi apabila disertai dengan penghargaan yang tinggi karena penghargaan cukup signifikan untuk menyeimbangkan ketidakselarasan.

Robbins dan Judge (2008) mengungkapkan teori ketidaksesuaian kognitif dapat membantu dalam memprediksi kecenderungan perubahan sikap maupun perilaku auditor dalam melakukan penugasan audit. Auditor dalam penugasannya, dituntut untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, sehingga membuat auditor cenderung mengubah sikap mereka agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya. Apabila seorang auditor memiliki hubungan pertemanan dengan klien, tentu saja auditor tersebut akan mengalami suatu tingkat ketidakselarasan kognitif yang tinggi. Mereka akan berusaha menurunkan ketidakselarasan dengan mengubah perilaku mereka menjadi profesional, lebih independensi dan beretika dalam penugasan auditnya.

Teori disonansi kognitif menjelaskan mengenai teori komunikasi yang membahas perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Berbagai macam serangkaian situasi yang dialami auditor membuat auditor akan berusaha berperilaku selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dilihat dari faktor situasi audit, pengalaman kerja, etika, kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam diri auditor ketika mendeteksi kecurangan. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan klien sebagai dasar. Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai kepercayaan tinggi terhadap klien, sehingga menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap skeptisisme. Kejadian situasional seperti ditemukannya adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti masalah komunikasi antara auditor lama dengan auditor baru yang mengaudit suatu perusahaan juga akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan pada perusahaan tersebut. Menanggapi kesulitan berkomunikasi tersebut juga akan berbeda antara pria dan wanita. Perbedaan itu menyangkut pola pikir mereka sebagai individu yang berkehendak untuk mengurangi disonansi atau inkonsistensi dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan (Kushasyandita, 2012).

2.2 Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta

mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Skeptisisme bukanlah sikap sinis, tetapi merupakan sikap yang mengharapkan untuk mempertanyakan, meragukan atau tidak setuju dengan penyajian klien. Tetapi hal ini bukan berarti auditor harus menanamkan asumsi bahwa manajemen tidak jujur dan juga menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi (SPAP, SA Seksi 230). Oleh karena itu, auditor tidak harus puas dengan bukti yang diberikan manajemen. Skeptisisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens, 2008).

Dari pernyataan di atas, terdapat tiga poin penting yang merupakan prinsip utama skeptisisme profesional auditor dalam penugasan audit diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai seorang profesional, auditor diminta untuk bersikap skeptis profesional dengan selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis atas bukti audit.
2. Seorang auditor diminta untuk bersikap *skeptic professional* dalam proses audit untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi kompetensi dari bukti audit yang sudah dikumpulkan secara objektif.
3. Seorang auditor diminta untuk tidak berasumsi bahwa manajemen klien sepenuhnya jujur atau tidak jujur sama sekali. Auditor diminta untuk tidak merasa puas atas bukti audit yang persuasif karena tidak percaya akan asersi yang dibuat manajemen klien.

Menurut Hurt dalam Larimbi dkk (2012), sifat-sifat yang dapat menggambarkan skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor antara lain: *QuestioningMind* (selalu bertanya-tanya), *Suspension of Judgment* (penundaan pengambilan keputusan), *Search for Knowledge* (mencari pengetahuan), *Interpersonal Understanding* (kemampuan pemahaman interpersonal), *Autonomy* dan *Self-Esteem*. Shaub dan Lawrence (1996) dalam Anisma dkk (2011) menyebutkan “*Profesional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behaviour*”. Dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional adalah pilihan untuk memenuhi kewajiban profesional auditor untuk mencegah atau mengurangi konsekuensi yang dapat merugikan dari perilaku orang lain. Faktanya skeptisisme profesional dalam auditing sangat penting karena:

1. Skeptisisme profesional merupakan syarat yang harus dimiliki auditor yang tercantum di dalam standar audit (SPAP).
2. Perusahaan-perusahaan audit internasional mensyaratkan penerapan skeptisisme profesional dalam metodologi audit mereka.
3. Skeptisisme profesional merupakan bagian dari pendidikan dan pelatihan auditor.
4. Literatur akademik dan profesional dibidang auditing menekankan pentingnya skeptisisme profesional.

Skeptisisme akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan

untuk menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkannya dan seterusnya. Resiko yang paling mengganggu didalam audit yang dipandang dari sudut pandang kecurigaan adalah tekanan dari pada kepercayaan, sehingga seorang auditor harus dapat mengambil tindakan-tindakan sebagai respon langsung terhadap kecurigaan klien. Langkah-langkahnya adalah rancangan atau perluasan berdasarkan indikasi-indikasi bahwa audit harus melakukan tingkat skeptisisme profesional yang cukup. Penerapan tingkat skeptisisme dalam audit sangatlah penting karena dapat mempengaruhi efektifitas dan efesiensi audit. Auditor perlu menerapkan skeptisisme profesional dalam mengevaluasi bukti audit. Dengan begitu, auditor tidak menerima bukti-bukti audit tersebut apa adanya, tetapi memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang diperoleh dapat menyesatkan, tidak lengkap, atau pihak yang menyediakan bukti tidak kompeten bahkan sengaja menyediakan bukti yang menyesatkan atau tidak lengkap. Semakin tinggi risiko audit atau semakin besar risiko salah saji material, maka auditor perlu menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi juga.

2.3 Situasi Audit

Dalam melaksanakan tugas auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam audit. Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Kushasyandita (2012) contoh situasi audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki

kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat.

Menurut Gusti dan Ali (2008) faktor situasi audit dibagi atas 2 macam, yaitu situasi audit yang memiliki resiko rendah dan situasi yang memiliki resiko tinggi. Dalam situasi tertentu, risiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan sebagai suatu situasi dimana terdapat ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa situasi audit adalah keadaan yang terjadi pada saat audit dilaksanakan. Dengan berbagai macam situasi audit, auditor harus memiliki tingkat kewaspadaan terhadap kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilaksanakan menjadi efektif.

2.4 Etika

Etika merupakan standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Dengan adanya etika profesi akuntan, maka fungsi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijalankan oleh para pelaku bisnis. Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi dalam kode etik IAI dalam Mulyadi (2002) yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi bukti bahwa skeptisisme profesional sebagai auditor sangatlah penting untuk memenuhi prinsip-prinsip (1) Tanggung jawab profesional, (2)

Kepentingan publik, (3) Integritas, (4) objektivitas, (5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) Kerahasiaan, (7) Perilaku profesional, (8) Standar teknis. Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Kesadaran etis juga memainkan kunci dalam semua profesi akuntan termasuk melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Louwers, 1997) dalam Kushasyandita (2012) dan Winantyadi&Waluyo (2014).

Berdasarkan pengertian etika yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan cara bertindak dari seorang auditor baik dalam hubungan dengan keluarga, masyarakat, lingkungan maupun dengan klien. Apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat dan apakah sudah sesuai dengan kode etik profesi dari auditor tersebut. Dengan demikian juga dengan profesi auditor, dalam menjalankan tugasnya harus menerapkan sikap etika auditor dalam pelaksanaan praktik audit.

2.5 Pengalaman Kerja

Seorang auditor dituntut untuk memiliki banyak pengalaman dibidang auditing dan akuntansi. Pengalaman yang dimiliki auditor akan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pengembangan tugas auditnya. Pengalaman menjadi indikator penting bagi kualifikasi profesional seorang auditor (AU Seksi 110 paragraf 04). Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan

proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya dapat menemukan kecurangan yang tidak lazim tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang akurat terhadap temuannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang akuntan pemeriksa yang lebih berpengalaman akan lebih sadar terhadap banyaknya kekeliruan yang terjadi dan mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan serta memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan.

2.6 Kompetensi

Alvin A. Arens et.all (2008) dalam Pramudita (2012) mendefinisikan kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor yang dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dan dapat melakukan audit secara obyektif dan cermat. Selama bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, auditor harus menggunakan kemahiran profesional mereka dengan cermat, yang memungkinkan

auditor akan memperoleh laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik disebabkan kekeliruan ataupun kecurangan. Menurut Bangun (2013) mengungkapkan bahwa kesalahan dapat dideteksi jika auditor memiliki keahlian dan kecermatan temuan kesalahan pada laporan keuangan klien merupakan salah satu hal yang menunjukkan keahlian yang dimiliki oleh tim audit, klien akan menilai tim audit tersebut berkualitas dan menimbulkan kepuasan klien berdasarkan dari pengamatan klien yang menilai bahwa auditor tersebut telah bersikap hati-hati. Kompetensi auditor dapat juga diukur melalui banyaknya ijazah atau sertifikat yang dimiliki serta banyaknya pelatihan-pelatihan atau seminar yang auditor ikut sertai dan diharapkan berguna agar auditor bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Suraida, 2005).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman auditor yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit secara obyektif dan cermat, selain itu kompetensi menjadi dasar dalam pelaksanaan audit. Namun dengan tingginya kompetensi atau keahlian auditor belum tentu akan menjamin auditor selalu berhasil dalam menjalankan kredibilitas sebagai auditor sebagaimana mestinya.

2.7 Independensi

Independensi pada dasarnya merupakan bagian dari etika profesional yang harus dimiliki oleh auditor. Independensi merupakan sikap yang tidak memihak dalam melakukan audit. Independensi menurut Mulyadi (2002) merupakan sikap

mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain dan tidak tergantung oleh orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap mental independen inilah sangat penting dalam praktik akuntansi dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam menjalankan tugasnya, sikap mental independen ini harus senantiasa dijaga untuk menghasilkan suatu pemeriksaan yang baik. Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (2001) seksi 220 menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh dan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya.

2.8 Profesionalisme

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. SA Seksi 230 dalam SPAP (2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat

dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesional dan keahlian dalam melaksanakan tugas sebagai seorang auditor. Mulyadi (2002) mendefinisikan profesionalisme adalah bertanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Prinsip-prinsip perilaku profesional antara lain: (1) Tanggung jawab; (2) Kepentingan publik; (3) Integritas; (4) Obyektifitas dan independensi; (5) Kecermatan dan kesaksamaan; (6) Lingkup dan sifat jasa. Profesional merupakan syarat utama bagi profesi auditor yang dapat diyakini dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi dalam pengambilan keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Semakin tinggi profesionalnya maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme auditor.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme merupakan sikap yang penting untuk meyakinkan klien akan hasil kinerjanya, dimana auditor harus bekerja secara profesional dalam pemberian *jugment* terhadap klien.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Metode analisis	Hasil
1	Yuneita Anisma, Zainal Abidin & Cristina (2011)	Faktor yang mempengaruhi sikap skeptisme profesional seorang auditor pada kantor akuntan publik di Sumatera	Metode survey Regresi berganda	Pengalaman, kesadaran etis, situasi audit serta profesionalisme mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor.
2	Ida Suraida (2005)	Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman, audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik	SEM	Etika, kompetensi, pengalaman auditor dan risiko audit berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap skeptisisme profesional auditor. Etika, kompetensi, pengalaman auditor dan risiko audit berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Ketepatan pemberian opini auditor.
3	Sem Paulus Silalahi (2013)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor	Regresi Berganda	Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit, dan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
4	Abu Nizarudin (2013)	Pengaruh Etika, Pengalaman Audit Dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional	Regresi Berganda	Secara bersamaan semua variabel independen; etika, pengalaman audit dan independensi memiliki dampak signifikan pada auditor profesional skeptisisme. Sebagian, etika tidak memiliki efek pada auditor profesional skeptisisme.

No.	Penulis	Judul	Metode analisis	Hasil
		Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung		Sementara audit pengalaman dan independensi yang memiliki efek pada auditor profesional skeptisisme.
5	Rr. Sabhrina Kushasyandita (2012)	Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor	PLS	<i>Gender</i> berpengaruh secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dan situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Sedangkan faktor lainnya pengalaman, keahlian, situasi dan etika tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini. Faktor pengalaman, etika, keahlian, gender tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme sebagai variabel intervening

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Situasi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Dalam melaksanakan tugas auditor seringkali dihadapkan dengan serangkaian situasi-situasi yang mempengaruhi sikap dan keputusan yang ditetapkannya. Situasi tersebut termasuk lingkungan di mana auditor itu bekerja, situasi yang dialami oleh klien seperti klien yang baru pertama kali diaudit, situasi kemungkinan adanya motivasi manajemen untuk menarik investor diduga akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Situasi audit menuntut seorang auditor untuk bersikap dimana mereka akan menjumpai resiko yang diakibatkan oleh kesalahan ataupun kecurangan, yang menyebabkan auditor untuk lebih kritis dan meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Winantyadi dan Waluyo (2014) contoh situasi audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat. Apabila dalam penugasan audit, auditor menemukan situasi *irregularities* (yang mengandung resiko besar), maka dalam pengumpulan bukti audit dan informasi yang relevan diperlukan sikap skeptisisme profesional yang lebih tinggi karena pada prinsipnya audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai atas pendeteksian salah saji yang material dalam laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008).

Situasi lain yang sering dihadapi auditor adalah kualitas komunikasi dengan klien. Dalam melaksanakan prosedur audit hingga pemberian opini auditor harus mengumpulkan bukti-bukti sebagai dasar pemberian opini. Bukti-bukti itu termasuk informasi dari klien. Sikap klien yang merahasiakan atau tidak menyajikan informasi akan menyebabkan keterbatasan ruang lingkup audit, dalam menghadapi situasi ini, maka auditor harus meningkatkan skeptisisme profesionalnya agar opini yang diberikan tepat (Gusti dan Ali, 2008). Menurut Suraida (2005), Gusti dan Ali (2008), Anisma dkk (2011) dan Silalahi (2013) menyatakan bahwa situasi audit mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

2.10.1 Pengaruh Etika Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh IAI, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi, menjalankan pekerjaan seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh IAI.

Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan. Etika menjadi salah satu

aspek yang mempengaruhi skeptisisme auditor yang nantinya akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suraida (2005) yang menyatakan bahwa etika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Selain itu Silalahi (2013) juga melakukan penelitian terhadap skeptisisme profesional auditor, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

2.10.2 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Dalam Mulyadi (2002)SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 januari 1997, yang menyatakan bahwa pemerintah mensyaratkan pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun untuk menjadi auditor yang berpengalaman dan profesional serta izin praktik akuntan publik. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan, selain itu cara pandang dalam penyelesaian masalah bagi auditor yang berpengalaman lebih baik dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008).

Davis (1996) dalam Suraida (2005) mengutarakan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi relevan, hal ini didukung pula oleh penelitian Tubbs (1992) dalam Suraida (2005) menyatakan akuntan pemeriksa yang berpengalaman menjadi sadar mengenai kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim. Pengalaman kerja auditor dapat ditinjau dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Gusti dan Ali 2008).

Semakin tinggi pengalaman kerja diduga akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008). Menurut Ida Suraida (2005), Gusti dan Ali (2008), Anisma (2011), Nizarudin (2013) dan Larimbi (2012) pengalaman kerja mempengaruhi skeptisisme profesional auditor oleh akuntan publik.

2.10.3 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

SPAP SA seksi 230 menyatakan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme. Skeptisisme adalah sikap yang mencakup pikiran mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara obyektif.

Pernyataan diatas menyatakan bahwa auditor yang dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dan dapat melakukan audit secara obyektif dan cermat. Bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan maka seorang auditor harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat, maka skeptisisme profesionalnya harus digunakan selama proses tersebut. Sehingga terlihat adanya hubungan yang positif antara kompetensi dengan skeptisisme, yang mengharuskan penggunaan keahlian profesional dengan seksama dan cermat. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme saat melakukan tugas audit. Berbagai hasil penelitian dari Pramudita (2012) dan Ponangsih (2010) mendukung faktor kompetensi mempengaruhi sikap skeptisisme.

2.10.4 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Kode Etik Akuntan Publik (1994) dalam Ponangsih (2010) disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melakukan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektifitas. Dalam kaitannya dengan skeptisisme profesional auditor, faktor yang paling utama dalam skeptisisme profesional seorang auditor adalah independensi. Independensi menurut Mulyadi (2002) adalah sikap

mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain dan tidak tergantung oleh orang lain. Sikap mental independen inilah sangat penting dalam prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 (empat) hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu akuntan publik memiliki mutual atau *conflicting interest* dengan klien, mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, berfungsi sebagai penasehat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan, bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya. Jika auditor memiliki independen yang baik dapat diartikan auditor tersebut telah memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Menurut Nizarudin (2013) dan Ponangsih (2010) independensi mempunyai pengaruh skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan hipotesisadanya pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional auditor oleh akuntan publik.

2.10.5 Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

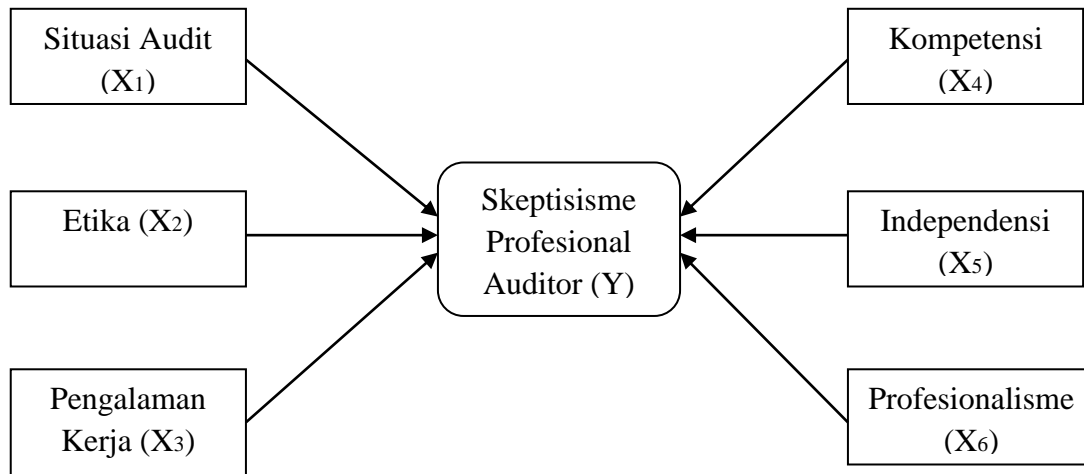
Umumnya, sikap profesionalisme juga tercermin dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Agoes (2004) dalam Anisma (2011) mengatakan bahwa semua petugas audit harus memelihara sikap independen baik dalam kenyataan maupun penampilan (*independence in fact and independence in appearance*), melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan integritas

yang tinggi dan memelihara objektivitas dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Anisma (2011) mengatakan profesionalisme merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka para pengambil keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Alasan diberlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan perorangan. Bagi seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang. Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan, termasuk menerapkan sikap skeptisisme. Seorang akuntan publik yang profesional, akan bersikap skeptis karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan.

Jadi, semakin profesional seorang auditor, maka akan menjunjung sikap skeptisisme profesional dalam mengaudit. Hasil Penelitian sebelumnya Anisma (2011) menyatakan profesionalisme membawa dampak terhadap skeptisisme profesional auditor.

2.11 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Model Kerangka Berfikir

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1** : Situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
- H2** : Etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
- H3** : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
- H4** : Kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
- H5** : Independensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
- H6** : Profesionalisme berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang dengan jumlah 254 auditor dari 18 KAP di Semarang untuk periode Desember 2014 yang terdaftar pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014. Kriteria penentuan sampel adalah dengan tidak membatasi responden yang dilihat dari jabatan pada KAP sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu pengumpulan informasi dari anggota populasi yang dengan senang hati dan berkenan memberikan informasi.

Tabel 3.1
Daftar dan Jumlah Auditor Kantor Akuntan Publik di Semarang

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
1.	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (cabang)	Jl. Muara Mas Timur No.242 Semarang 50177	10
2.	KAP Arie Rachim	Jl. Dargo Blok A No.6 Semarang 50124	10
3.	KAP Bayudi Watu & Rekan (Cabang)	Jl. Dr. Wahidin No.85 Semarang 50253	12
4.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (Cabang)	Jl. Puri Anjasmoro Blok DD I/3 Semarang 50144	15
5.	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	Jl. Mugas Dalam No.65 Semarang 50243	22
6.	KAP Hadori Sugiarto Adi &	Jl. Tegalsari Raya	11

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
	Rekan (Cabang)	No. 53 Semarang 50231	
7.	KAP Drs. Hananta Budianto & Rekan (cabang)	Jl. Sisingamangaraja No.20-22 Semarang 50232	20
8.	KAP Heliantono & Rekan (Cabang)	Jl. Tegalsari Barat V No.24 Semarang 50251	8
9.	KAP I. Soetikno	Jl. Durian Raya No.20 Kav.3Perumahan Durian Mediterania VillaBanyumanikSemarang 50249	4
10.	KAP Leonard, Mulia & Richard (Cabang)	Jl. Marina No.8Komp. PRPP Semarang 50144	40
11.	KAP Dr. Rahardja	Jl. Rawasari no.2 Srandol	20
12.	KAP Riza,Adi,Syahrildanrekan (Cabang)	Jl. Taman Durian No. 2 Banyumaik	10
13.	KAP Ruchendi, Mardjito& Rushadi	Jl. Beruang Raya No.48 Semarang 50161	10
14.	KAP SodikindanHarijanto	Jl.Pamularsih Raya No.16	15
15.	KAP Sugeng Pamudji	Jl. Bukit Agung Blok AA No.1-2Perumahan Pondok Bukit AgungSemarang 50269	13
16.	KAP Drs. Tahrir Hidayat	Jl. Puspanjolo Tengah I No.2 ASemarang 50141	7
17.	KAP Tarmizi Achmad	Jl. Dewi Sartika Raya No.7Perumahan UNDIP Sukorejo Semarang 50221	19
18.	KAP Yulianti, SE, BAP	Jl. MT. Haryono No.548Semarang 50124	11
Jumlah			254

sumber: IAPI Per Desember 2014

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari jawaban responden atas beberapa item pertanyaan tentang skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden

melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Responden penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) yang berada di kota Semarang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuesioner. Data dikumpulkan melalui personal. Metode ini menggunakan penyebaran kuesioner yang telah disusun secara terstruktur, sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dikirimkan kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik kota Semarang. Pengiriman kuesioner dilakukan secara langsung, yaitu dengan mengirimkan langsung kepada kantor yang bersangkutan, dengan meminta izin kepada KAP terlebih dahulu via telepon untuk meminta kerjasamanya dalam pengisian kuesioner. Apabila KAP tersebut bersedia maka peneliti akan mendatangi secara langsung ke alamat KAP dituju. Kemudian membuat kesepakatan kapan kuesioner tersebut dapat diambil secara langsung. Pertanyaan dalam kuesioner ini didesain dengan format yang sederhana dan mudah dipahami, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah auditor dalam menjawab setiap pertanyaan sehingga informasi yang diperoleh dapat maksimal. Dalam mengetahui pendapat responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan. Dalam hal ini, maka digunakan pendekatan skala

likert. Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya, dengan skala penilaiannya dari 1 sampai 5.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam operasionalisasi variabel, diperlihatkan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen. Variabel dependen adalah Skeptisisme profesional auditor oleh akuntan publik. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang dipercaya oleh publik dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti audit agar diperoleh opini yang tepat. Pada kuesioner untuk variabel skeptisisme profesional auditor, peneliti mengadopsi daftar kuesioner milik Pamudita (2012) dengan 6 pertanyaan. Variabel independennya adalah:

3.4.1 Faktor Situasi Audit

Situasi audit menuntut seorang auditor untuk bersikap dimana mereka akan menjumpai resiko yang diakibatkan oleh kesalahan ataupun kecurangan, yang menyebabkan auditor untuk lebih kritis dan meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Faktor situasi pada penelitian ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh auditor dalam mengolah informasi sampai menghasilkan opini atas laporan keuangan. Variabel ini digambarkan dalam suatu skenario atau kasus yang dipakai Shaub dan Lawrence (1996) yang telah diadopsi dalam penelitian penelitian Gusti dan Ali (2008) dengan 3 pertanyaan

berisikan kasus saat auditor dihadapkan berbagai situasi, auditor dipikirkan untuk bersikap, apakah diperlu tes tambahan? Atau apakah diperlukan konfirmasi langsung?

3.4.2 Faktor Etika

Salah satu indikator skeptisisme profesional adalah etika. Semakin tinggi etika yang dimiliki oleh akuntan publik, semakin tinggi pula skeptisisme profesional, sehingga opini yang diberikan akan semakin tepat (Suraida,2005). Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi, menjalankan pekerjaan seorang auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh IAI. Variabel etika audit peneliti membuat daftar pertanyaan pilihan ganda yang diadopsi dari Queena (2012) dengan 4 pertanyaan.

3.4.3 Faktor Pengalaman Kerja

Pengalaman didefinisikan sebagai keahlian seseorang yang diperoleh dengan bekerja secara teratur. Pengalaman dalam penelitian ini adalah sejauh mana jam terbang akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya yang diduga akan berpengaruh positif terhadap sikap skeptisisme profesionalisme auditor. Semakin tinggi pengalaman diduga akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008). Variabel pengalaman auditor peneliti membuat daftar pertanyaan yang diadopsi dari Queena (2012) dengan 6 pertanyaan.

3.4.4 Faktor Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Semakin tinggi keahliannya maka semakin tepat pemberian opini atas laporan keuangan (Suraida, 2005). Auditor mempunyai kompetensi yang baik dalam pengumpulan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat, maka skeptisisme profesionalnya harus digunakan selama proses tersebut. Variabel kompetensi auditor peneliti membuat daftar pertanyaan yang diadopsi dari Trisnaningsih (2007) dalam Ponangsih (2010) dengan modifikasi dengan 7 pertanyaan.

3.4.5 Faktor Independensi

Independensi merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Independensi menurut Mulyadi (2002) merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain dan tidak tergantung oleh orang lain. Variabel independensi auditor peneliti membuat daftar pertanyaan yang diadopsi dari Mauttz dan Sharaf (1961) dalam Trisnaningsih (2007) dengan modifikasi dengan 7 pertanyaan.

3.4.6 Faktor Profesionalisme

Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Profesional merupakan syarat utama bagi profesi auditor yang dapat diyakini dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi dalam

pengambilan keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Semakin tinggi profesional auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme auditor. Variabel pengalaman auditor peneliti membuat daftar pertanyaan yang diadopsi dari Alfianto (2014) dengan 5 pertanyaan.

3.5 Metode Analisis Data

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan *linear regression*. Ghozali (2009) menjelaskan *linear regression* adalah regresi yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan berbagai uji statistik sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Deskriptif Responden

Analisis ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai demografi responden. Informasi ini berupa umur, jenis kelamin, lama pengalaman bekerja, pendidikan terakhir, jabatan, penugasan audit yang pernah ditangani dan lama menekuni keahlian khusus dan kepemilikan sertifikat profesional selain audit. Data diperoleh melalui isian data responden yang dibagikan. Data yang diperoleh akan disortir sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Setelah itu, data akan dianalisis secara deskriptif.

3.5.2 Analisis Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif variabel memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini analisis deskripsi variabel hanya menggunakan mean, standar deviasi, maksimum, minimum, dan frekuensi sebagai pengukuran deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mempermudah pemahaman mengenai pengukuran indikator-indikator yang digunakan dalam setiap variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Skeptisisme Profesional Auditor (Y), Situasi Audit (X₁), Etika (X₂), Pengalaman Kerja (X₃), Kompetensi (X₄), Independensi (X₅) dan Profesionalisme (X₆).

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel skeptisisme profesional auditor, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menetapkan skor maksimum = 6 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 30
2. Menetapkan skor minimum = 6 (jumlah soal) x 1 (skor maks.) = 6
3. Menetapkan rentang kelas = 30 (skor maks.) – 6 (skor min.) = 24
4. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
5. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ maka } P = \frac{(30 - 6) + 1}{5} = 5$$

Maka panjang kelas interval variabel skeptisisme profesional auditor adalah 5. Jenjang kriteria yang digunakan ditampilkan dalam Tabel 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.2
Kategori Skeptisisme Profesional Auditor

No.	Interval	Kategori
1	26 - 30	Sangat Skeptis
2	21 - 25	Skeptis
3	16 - 20	Netral
4	11 - 15	Tidak Skeptis
5	6 - 10	Sangat Tidak Skeptis

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel situasi audit, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menetapkan skor maksimum = 6 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 30
2. Menetapkan skor minimum = 6 (jumlah soal) x 1 (skor maks.) = 6
3. Menetapkan rentang kelas = 30 (skor maks.) – 6 (skor min.) = 24
4. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
5. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ maka } P = \frac{(30 - 6) + 1}{5} = 5$$

Maka panjang kelas interval variabel situasi audit adalah 5. Jenjang kriteria yang digunakan ditampilkan dalam Tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3
Kategori Situasi Audit

No.	Interval	Kategori
1	26 - 30	Sangat Beresiko Rendah
2	21 - 25	Beresiko Rendah
3	16 - 20	Netral
4	11 - 15	Beresiko Tinggi
5	6 - 10	Sangat Beresiko Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel etika, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menetapkan skor maksimum = 4 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 20
2. Menetapkan skor minimum = 4 (jumlah soal) x 1 (skor maks.) = 4
3. Menetapkan rentang kelas = 20 (skor maks.) - 4 (skor min.) = 16
4. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
5. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ maka } P = \frac{(20 - 4) + 1}{5} = 3,4$$

Maka panjang kelas interval variabel Etika adalah 3,4 dan dibulatkan menjadi 4.

Jenjang kriteria yang digunakan ditampilkan dalam Tabel 3.4 dibawah ini.

Tabel 3.4
Kategori Etika

No.	Interval	Kategori
1	19 - 22	Sangat Beretika
2	15 - 18	Beretika
3	11 - 14	Netral
4	7 - 10	Tidak Beretika
5	3 - 6	Sangat Tidak Beretika

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel pengalaman kerja, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menetapkan skor maksimum = 6 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 30
2. Menetapkan skor minimum = 6 (jumlah soal) x 1 (skor maks.) = 6
3. Menetapkan rentang kelas = 30 (skor maks.) – 6 (skor min.) = 24
4. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
5. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ maka } P = \frac{(30 - 6) + 1}{5} = 5$$

Maka panjang kelas interval variabel Pengalaman Kerja adalah 5. Jenjang kriteria yang digunakan ditampilkan dalam Tabel 3.5 dibawah ini.

Tabel 3.5
Kategori Pengalaman Kerja

No.	Interval	Kategori
1	26 - 30	Sangat Berpengalaman
2	21 - 25	Berpengalaman
3	16 - 20	Netral
4	11 - 15	Tidak Berpengalaman
5	6 - 10	Sangat Tidak Berpengalaman

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel kompetensi, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menetapkan skor maksimum = 7 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 35
2. Menetapkan skor minimum = 7 (jumlah soal) x 1 (skor maks.) = 7
3. Menetapkan rentang kelas = 35 (skor maks.) – 7 (skor min.) = 28
4. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
5. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ maka } P = \frac{(35 - 7) + 1}{5} = 5,8$$

Maka panjang kelas interval variabel Kompetensi adalah 5,8 dibulatkan menjadi 6.

Jenjang kriteria yang digunakan ditampilkan dalam Tabel 3.6 dibawah ini.

Tabel 3.6
Kategori Kompetensi

No.	Interval	Kategori
1	31 - 36	Sangat Berkompeten
2	25 - 30	Berkompeten
3	19 - 24	Netral
4	13 - 18	Tidak Berkompeten
5	7 - 12	Sangat Tidak Berkompeten

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel independensi, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menetapkan skor maksimum = 7 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 35
2. Menetapkan skor minimum = 7 (jumlah soal) x 1 (skor maks.) = 7
3. Menetapkan rentang kelas = 35 (skor maks.) - 7 (skor min.) = 28
4. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
5. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ maka } P = \frac{(35 - 7) + 1}{5} = 5,8$$

Maka panjang kelas interval variabel Independensi adalah 5,8 dibulatkan menjadi 6.

Jenjang kriteria yang digunakan ditampilkan dalam Tabel 3.7 dibawah ini.

Tabel 3.7
Kategori Independensi

No.	Interval	Kategori
1	31 - 36	Sangat Independen
2	25 - 30	Independen
3	19 - 24	Netral
4	13 - 18	Tidak Independen
5	7 - 12	Sangat Tidak Independen

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel profesionalisme, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menetapkan skor maksimum = 5 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 25
2. Menetapkan skor minimum = 5 (jumlah soal) x 1 (skor maks.) = 5
3. Menetapkan rentang kelas = 25 (skor maks.) - 5 (skor min.) = 20
4. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
5. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ maka } P = \frac{(25 - 5) + 1}{5} = 4,2$$

Maka panjang kelas interval variabel Profesionalisme adalah 4,2 dibulatkan menjadi

5. Jenjang kriteria yang digunakan ditampilkan dalam Tabel 3.8 dibawah ini.

Tabel 3.8
Kategori Profesionalisme Auditor

No.	Interval	Kategori
1	23 - 27	Sangat Profesional
2	18 – 22	Profesional
3	13 – 17	Netral
4	8– 12	Tidak Profesional
5	3 – 7	Sangat Tidak Profesional

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

3.6 Uji Kualitas Data

Mengingat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka kualitas kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan serta faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil sangat ditentukan oleh alat pengukur variabel yang akan diteliti. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak handal atau tidak dapat dipercaya maka hasil yang diperoleh tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan dilakukan uji validitas dan uji reabilitas untuk mengukur kualitas alat ukur. Pengujian tersebut menggunakan program SPSS versi 21.

3.6.1 Uji Validitas

Pengujian validitas ini digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut

(Ghozali, 2009). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*), yaitu dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 5% dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 5%) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid)
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 5%) maka instrument atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid)

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2009). Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Alpha Cronbach* (α). Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini yang merujuk kepada pendapat (Ghozali, 2009) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$. Jika hasil uji nilai α diatas 0,6 dan dilaksanakan pengukuran berulang dan tetap menghasilkan α diatas 0,6 maka data tersebut dinyatakan reliabel (dapat dipercaya).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali (2009) terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

3.7.1 Uji Normalitas Data

Ghozali (2009), menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov satu arah atau analisis grafis. Uji normalitas dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada normal *P plot of regression standazzed residual* variabel independen dimana:

1. Jika data menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2009). Pendekatan yang digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dengan uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan analisis sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

3.7.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Pada saat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik Plot (*Scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serat titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat juga menggunakan uji *glejser* dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari t-signifikansi ($\alpha=5\%$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon_1$$

Keterangan:

Y = Skeptisisme Profesional Auditor

X₁ = Situasi audit

X₂ = Etika

X₃ = Pengalaman Kerja

X₄ = Kompetensi

X₅ = Independensi

X₆ = Profesionalisme

ε_1 = Error

3.9 Uji Hipotesis

3.9.2 Uji Statistik F

Uji simultan merupakan pengujian terhadap signifikansi model secara simultan atau bersama-sama. Uji simultan digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari variabel independen (situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme) secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (skeptisisme profesional auditor). Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F tabel dengan F hitung yang terdapat

pada tabel *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, kriteria yang digunakan adalah:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel independen (ketidakjelasan peran, konflik peran, profesionalisme, budaya organisasi, tekanan anggaran waktu) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (kinerja auditor).
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen (ketidakjelasan peran, konflik peran, profesionalisme, budaya organisasi, tekanan anggaran waktu) berpengaruh terhadap variabel dependen (kinerja auditor).

3.9.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independen (situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme) secara individu atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (skeptisisme profesional auditor). Apabila nilai *probability t* $< 0,05$ maka H_a diterima, sedangkan jika nilai *probability t* $> 0,05$ maka H_a ditolak. (Ghozali, 2009).

3.9.3 Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (*Goodness of Fit*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Kelemahan menggunakan koefisien determinan adalah bias terhadap jumlahvariabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada 18 KAP di kota Semarang. Penyebaran Kuesioner penelitian dilakukan mulai tanggal 18 Maret hingga 18 April 2015. Namun tidak sedikit kantor akuntan publik kota Semarang yang menolak untuk mengisi kuesioner dengan alasan kesibukan auditor sebanyak 12 KAP sedangkan KAP yang bersedia berpartisipasi untuk mengisi kuesioner sebanyak 6 KAP masing-masing diberi kuesioner sebanyak 10 eksemplar. Adapun rincian jumlah pengisi kuesioner penelitian yang berhasil dihimpun dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Daftar Pengisi Kuisoner Pada Kantor Akuntan Publik Kota Semarang

No	Kantor Akutan Publik	Alamat	Kuesioner diberikan	Kuesioner diperoleh
1	KAP Benny, Tonny, Frans & Daniel (Cab)	Jl. Puri Anjasmoro Blok DD I No.3	10	10
2	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (Cab)	Jl. Muara Mas Timur No.242	10	9
3	KAP Riza, Adi, Syahril dan Rekan (Cab)	Jl. Taman Durian No.2	10	9
4	KAP Yulianti, SE., BAP	Jl. MT. Haryono no. 548	10	8
5	KAP Sodikin dan Harijanto	Jl. Pamularsih raya No. 16	10	10
6	KAP Tahrir Hidayat	Jl. Pusponjolo Tengah I No. 2 A	10	7
Jumlah			60	53

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Sementara itu tingkat pengembalian kuesioner disajikan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Jumlah kuisoner yang disebar	60	100%
Jumlah kuesioner yang kembali	53	88,3%
Jumlah kuisoner yang tidak kembali	7	11,6%
Jumlah kuisoner yang tidak lengkap	2	3,3%
Jumlah kuisoner yang dapat diolah sebagai sampel	51	85%

Sumber: Data Primer 2015, diolah

Dari Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa total kuesioner yang dibagikan oleh pengisi sebanyak 60 eksemplar(100%). Jumlah kuesioner tersebut diberikan kepada 6 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Semarang. Dari jumlah kuesioner yang diberikan tersebut, 53 (88,3%) kuesioner diantaranya dapat diperoleh kembali, sedangkan sebanyak 7 (11,6%) kuesioner tidak dapat diperoleh kembali oleh peneliti. Dari jumlah kuesioner yang dapat diperoleh kembali, terdapat 2 (3,3%) kuesioner yang pengisiannya tidak lengkap sehingga hanya 51 (85,00%) kuesioner yang pengisiannya lengkap dan dapat diolah.

4.1.1 Deskripsi Responden

Deskripsi profil responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia responden, tingkat pendidikan, tingkat jabatan, dan masa kerja reponden. Deskripsi responden dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Deskripsi responden perlu untuk dilakukan mengingat

latar belakang responden berakitan dengan interpretasi hasil penelitian. Tabel 4.3 di bawah ini menyajikan data demografi responden.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Usia (Tahun)			Jumlah	Persentase
	21-25	26-30	>30		
Pria	17	8	3	28	54,9%
Wanita	15	8	0	23	45,1%
Jumlah	32	16	3	51	100,0%

Sumber: Data Primer 2015, diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah responden berjenis kelamin pria berjumlah 28 orang atau sebesar 54,9% dari total responden dengan rincian usia 21-25 tahun sebanyak 17 orang, berusia 26-30 tahun sebanyak 8 orang dan berusia lebih dari 30 tahun sebanyak 3 orang. Sedangkan jumlah responden berjenis kelamin wanita sebanyak 23 orang atau 45,1% dari total responden dengan rincian usia 21-25 tahun sebanyak 15 orang, dan berusia 26-30 tahun sebanyak 8 orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah responden dilihat dari jenis kelamin dapat dikatakan cukup berimbang dengan selisih jumlah responden pria dengan wanita sebesar 9,8%. Sementara itu responden dengan rentang usia 21-25 tahun mendominasi dengan jumlah mencapai 60% dari total responden. Mayoritas usia responden 21-30 tahun karena pada usia tersebut merupakan usia dimana seseorang baru memasuki dunia kerja dan menganggap bahwa bekerja di KAP merupakan tempat kerja yang bagus untuk memperoleh pengalaman kerja sehingga

dimasa yang akan datang diharapkan auditor memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan bekal pengalaman yang memadai.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Jenis Kelamin	Pendidikan					Jumlah	Persentase
	D3	S1	S2	S3	Lain		
Pria	2	21	5	0	0	28	54,9%
Wanita	3	18	2	0	0	23	45,1%
Jumlah	5	39	7	0	0	51	100,0%

Sumber: Data Primer 2015, diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir D3 sebanyak 5 orang, dengan rincian 2 orang pria dan 3 orang lainnya merupakan wanita. Responden dengan pendidikan terakhir S1 berjumlah 39 orang dengan rincian 21 orang berjenis kelamin pria dan 18 orang wanita. Sedangkan responden dengan pendidikan terakhir S2 sebanyak 7 orang dengan rincian 5 orang pria dan 2 orang wanita. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merupakan lulusan S1 dengan jumlah 39 orang atau hampir 70% dari total responden. Responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kemampuan dan kompetensi yang lebih baik bila dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan dibawahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kompetensi yang cukup untuk menjalankan tugas audit dengan baik.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Jabatan

Jenis Kelamin	Posisi				Jumlah	Persentase
	Auditor junior	Auditor Senior	Manager	Partner		
Pria	15	13	0	0	28	54,9%
Wanita	17	6	0	0	23	45,1%
Jumlah	32	19	0	0	51	100,0%

Sumber: Data Primer 2015, diolah

Dari Tabel 4.5 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan auditor junior dengan jumlah 32 orang dengan rincian 15 orang pria dan 17 orang wanita. Sedangkan sebanyak 19 orang yang lainnya merupakan auditor senior dengan rincian 13 orang pria dan 6 orang wanita. Banyaknya auditor junior yang menjadi responden dalam penelitian ini dikarenakan pada saat penelitian dilakukan merupakan jadwal sibuk auditor untuk melakukan proses audit. Sehingga auditor senior banyak yang sedang bekerja dikantor klien sedangkan yang bekerja di KAP adalah auditor junior.

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Bekerja

Jenis Kelamin	Lama Bekerja				Jumlah	Persentase
	<2	2-5	5-10	>10		
Pria	17	10	0	0	27	52,9%
Wanita	15	9	0	0	24	47,1%
Jumlah	32	19	0	0	51	100,0%

Sumber: Data Primer 2015, diolah

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan masa bekerja pada Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki masa bekerja kurang dari 2 tahun sebanyak 32 orang dengan rincian 17 orang pria dan 15 orang wanita.

Responden yang memiliki masa bekerja pada rentang 2-5 tahun berjumlah 19 orang dengan rincian 10 orang pria dan 9 orang wanita. Auditor dengan masa kerja yang lebih lama pada diyakini memiliki pengalaman kerja lebih baik dalam menjalankan praktik audit. Oleh sebab itu dirinya memiliki kemampuan teknis yang mencukupi dan dapat lebih mengendalikan diri dalam bekerja Namun demikian mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada masa kerja kurang dari 2 sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden merupakan auditor junior yang belum memiliki cukup pengalaman.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini analisis deskriptif variabel menggunakan minimum, maksimum, *mean*, standar deviasi, dan frekuensi sebagai pengukuran deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Skeptisisme Profesional Auditor (Y), Situasi Audit (X₁), Etika (X₂), Pengalaman Kerja (X₃), Kompetensi (X₄), Independensi (X₅) dan Profesionalisme (X₆).

4.1.2.1 Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel Skeptisisme Profesional Auditor disajikan dalam Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Deskripsi Frekuensi Indikator Skeptisisme Profesional Auditor

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Rerata	St. dev
		1	2	3	4	5				
Skeptis 1	51	0	1	11	22	17	2	5	4,08	0,796
Skeptis 2	51	0	2	13	15	21	2	5	4,08	0,913
Skeptis 3	51	0	4	18	26	3	2	5	3,55	0,730
Skeptis 4	51	0	0	8	36	7	3	5	3,98	0,547
Skeptis 5	51	0	0	9	32	10	3	5	4,02	0,616
Skeptis 6	51	0	0	10	24	17	3	5	4,14	0,722
Rerata variabel Skeptisisme Profesional Auditor									23,85	4,324

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor yang paling sering dipilih oleh responden adalah skor 4 untuk masing-masing item indikator skeptisisme. Skor rata-rata jawaban responden untuk masing-masing indikator sebesar 3,975. Skor maksimum yang dipilih oleh responden untuk masing-masing indikator adalah 5, sedangkan skor minimum yang dipilih adalah 2 untuk indikator Skeptisisme1, Skeptisisme2 dan Skeptisisme3 serta skor 3 untuk indikator Skeptisisme4, Skeptisisme5 dan Skeptisisme6. Nilai rata-rata tertinggi untuk masing-masing indikator adalah indikator Skeptisisme6 yang mengindikasikan bahwa auditor memiliki wewenang dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kerja dengan nilai rata-rata sebesar 4,14. Sedangkan nilai terendah adalah indikator Skeptisisme3 yang mengindikasikan seberapa sering responden menerapkan skeptisisme profesional auditor dengan nilai rata-rata sebesar 3,55. Nilai rata-rata total skor jawaban responden terhadap keseluruhan indikator skeptisisme sebesar 23,85. Sementara itu rata-rata standar deviasi bernilai 4,324. Tabel 4.8 dibawah ini

menyajikan frekuensi responden terhadap variabel skeptisisme profesional auditor secara keseluruhan.

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	26 – 30	16	31,3%	Sangat Skeptis
2	21 – 25	29	56,8%	Skeptis
3	16 – 20	6	11,7%	Netral
4	11 – 15	0	0%	Tidak Skeptis
5	6 – 10	0	0%	Sangat Tidak Skeptis

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas menyajikan data seberapa sering responden menerapkan sikap skeptisisme dilihat dari total skor jawaban responden. Sebanyak 29 responden (56,8%) memiliki skor maksimum pada interval 21-25. Interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong menerapkan sikap skeptisisme saat praktik audit dan sebanyak 16 orang responden (31,3%) memiliki skor maksimum pada interval 26-30 hal tersebut mengindikasikan bahwa responden sangat menerapkan skeptisisme. Sedangkan responden yang menjawab “netral” dalam kuesioner sebanyak 6 orang (11,7%) memiliki skor maksimum pada interval 16-20. Jawaban pada skala “netral” menunjukkan bahwa responden kadang-kadang menerapkan sikap skeptisisme dan tergolong sangat jarang menerapkan sikap skeptisisme.

4.1.2.2 Situasi Audit

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel Situasi Audit disajikan dalam Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Deskripsi Frekuensi Indikator Situasi Audit

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Rerata	St. dev
		1	2	3	4	5				
Situasi1	51	0	10	3	27	11	2	5	3,76	1,012
Situasi 2	51	0	7	5	27	12	2	5	3,86	0,939
Situasi 3	51	2	5	5	28	11	1	5	3,80	1,020
Situasi 4	51	3	4	11	17	16	1	5	3,76	1,159
Situasi 5	51	0	6	9	24	12	2	5	3,82	0,932
Situasi 6	51	1	6	6	25	13	1	5	3,84	1,007
Rerata variabel Situasi Audit									22,84	6,069

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.9 tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor yang paling sering dipilih oleh responden adalah skor 4 untuk masing-masing item indikator situasi. Skor rata-rata jawaban responden untuk masing-masing indikator sebesar 3,80. Skor maksimum yang dipilih oleh responden untuk masing-masing indikator adalah 5, sedangkan skor minimum yang dipilih adalah 1 untuk indikator Situasi3, Situasi4 dan Situasi6 serta skor 2 untuk indikator Situasi1, Situasi2 dan Situasi5. Nilai rata-rata tertinggi untuk masing-masing indikator adalah indikator Situasi2 yang mengindikasikan bahwa auditor memiliki wewenang dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kerja dengan nilai rata-rata sebesar 3,86. Sedangkan nilai terendah adalah indikator Situasi1 dan Situasi4 yang mengindikasikan bahwa antara auditor dan auditor eksternal lainnya sering melakukan tukar pendapat dengan nilai

rata-rata sebesar 3,76. Nilai rata-rata total skor jawaban responden terhadap keseluruhan indikator Situasi Audit sebesar 22,84. Sementara itu rata-rata standar deviasi bernilai 6,069. Tabel 4.10 dibawah ini menyajikan frekuensi responden terhadap variabel situasi audit secara keseluruhan.

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Variabel Situasi audit

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	26 – 30	45	88,2%	Sangat Beresiko Rendah
2	21 – 25	6	11,7%	Beresiko Rendah
3	16 – 20	0	0%	Netral
4	11 – 15	0	0%	Beresiko Tinggi
5	6 – 10	0	0%	Sangat Beresiko Tinggi

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat dikatakan bahwa responden di Kantor Akuntan Publik memperlihatkan saat dihadapi situasisangat beresiko rendah saat melakukan penugasan audit dengan tingkat persentase sebesar 88,2% sebanyak 45 orang. Situasi dikatakan beresiko sangat rendah karena masuk kategori 26-30. Interval skor tersebut mengindikasikan bahwa responden memperlihatkan apabila terjadi kekeliruan pada saat praktik audit dilaksanakan untuk mengambil resiko yang sangat rendah dan sebanyak 6 orang (11,7%) memiliki skor maksimum pada interval 21-25 hal tersebut mengindikasikan bahwa responden memperlihatkan untuk mengambil resiko yang rendah apabila terjadi kekeliruan pada saat praktik audit dilaksanakan.

4.1.2.3 Etika

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel Etika disajikan dalam Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Deskripsi Frekuensi Indikator Etika

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Rerata	St. dev
		1	2	3	4	5				
Etika1	51	0	0	15	30	6	3	5	3,82	0,623
Etika 2	51	0	1	19	22	9	2	5	3,76	0,764
Etika 3	51	0	4	11	26	10	2	5	3,82	0,842
Etika 4	51	0	0	13	26	12	3	5	3,98	0,707
Rerata variabel Etika									15,38	2,936

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.8 tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor yang paling sering dipilih oleh responden adalah skor 4 untuk masing-masing item indikator etika. Skor rata-rata jawaban responden untuk masing-masing indikator sebesar 3,845. Skor maksimum yang dipilih oleh responden untuk masing-masing indikator adalah 5, sedangkan skor minimum yang dipilih adalah 2 untuk indikator Etika2 dan Etika3 serta skor 3 untuk indikator Etika1 dan Etika4. Nilai rata-rata tertinggi untuk masing-masing indikator adalah indikator Etika4 yang mengindikasikan bahwa auditor memiliki wewenang dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kerja dengan nilai rata-rata sebesar 3,98. Sedangkan nilai terendah adalah indikator Etika2 yang mengindikasikan bahwa antara auditor dan auditor eksternal lainnya sering melakukan tukar pendapat dengan nilai rata-rata sebesar 3,76. Nilai rata-rata total skor jawaban responden terhadap keseluruhan indikator Etika sebesar 15,38. Sementara itu rata-rata standar deviasi bernilai 2,936. Tabel 4.12 dibawah ini menyajikan frekuensi responden terhadap variabel etika secara keseluruhan.

Distribusi kategori jawaban responden terhadap pertanyaan variabel etika dapat dilihat dalam Tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Variabel Etika

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	19 – 22	2	3,9%	Sangat Beretika
2	15 – 18	32	62,7%	Beretika
3	11 – 14	17	33,3%	Netral
4	7 – 10	0	0%	Tidak Beretika
5	3 – 6	0	0%	Sangat Tidak Beretika

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas menyajikan data seberapa sering responden menerapkan etika saat praktik audit berlangsung dilihat dari total skor jawaban responden. Sebanyak 32 orang (62,7%) memiliki skor maksimum pada interval 15-18, interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong menerapkan etika saat praktik audit berlangsung dan responden yang menjawab “netral” dalam kuesioner sebanyak 17 orang(31,3%) memiliki skor maksimum pada interval 11-14. Jawaban pada skala “netral” menunjukkan bahwa responden kadang-kadang beretika dan tergolong sangat jarang menerapkan etika. Sedangkan 2 orang (3,9%) pada interval 19-22, interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong sangat beretika saat praktik audit berlangsung.

4.1.2.4 Pengalaman Kerja

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel Pengalaman Kerja disajikan dalam Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Deskripsi Frekuensi Indikator Pengalaman Kerja

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Rerata	St. dev
		1	2	3	4	5				
Penglmn1	51	0	2	5	31	13	2	5	4,08	0,717
Penglmn 2	51	0	0	2	25	24	3	5	4,43	0,575
Penglmn 3	51	0	0	7	25	19	3	5	4,24	0,681
Penglmn 4	51	0	0	7	26	18	3	5	4,22	0,673
Penglmn 5	51	0	0	12	33	6	3	5	3,88	0,588
Penglmn 6	51	0	0	17	28	6	3	5	3,78	0,642
Rerata variabel Pengalaman									24,63	3,876

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.13 tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor yang paling sering dipilih oleh responden adalah skor 4 untuk masing-masing item indikator pengalaman. Skor rata-rata jawaban responden untuk masing-masing indikator sebesar 4,105. Skor maksimum yang dipilih oleh responden untuk masing-masing indikator adalah 5, sedangkan skor minimum yang dipilih adalah 2 untuk indikator Pengalaman1 serta skor 3 untuk indikator Pengalaman2, Pengalaman3, Pengalaman4, Pengalaman5 dan Pengalaman6. Nilai rata-rata tertinggi untuk masing-masing indikator adalah indikator Pengalaman2 yang mengindikasikan bahwa auditor memiliki wewenang dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kerja dengan nilai rata-rata sebesar 4,43. Sedangkan nilai terendah adalah indikator Pengalaman6 yang mengindikasikan bahwa antara auditor dan auditor eksternal lainnya sering melakukan tukar pendapat dengan nilai rata-rata sebesar 3,78. Nilai rata-rata total skor jawaban responden terhadap keseluruhan indikator Pengalaman sebesar 24,63. Sementara itu rata-rata standar deviasi bernilai 3,876. Tabel 4.14

dibawah ini menyajikan frekuensi responden terhadap variabel pengalaman kerja secara keseluruhan.

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Variabel Pengalaman Kerja

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	26 – 30	22	43,1%	Sangat Berpengalaman
2	21 – 25	28	54,9%	Berpengalaman
3	16 – 20	1	1,9%	Netral
4	11 – 15	0	0%	Tidak Berpengalaman
5	6 – 10	0	0%	Sangat Tidak Berpengalaman

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas menyajikan data seberapa tingkat pengalaman kerja auditor dalam melaksanakan tugasnya dilihat dari total skor jawaban responden. Sebanyak 28 orang (54,9%) memiliki skor maksimum pada interval 21-25. Interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong berpengalaman dalam praktik audit dan sebanyak 22 orang (43,1%) memiliki skor maksimum pada interval 26-30. Interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong sangat berpengalaman dalam praktik audit. Sedangkan 1 orang (1,9%) pada interval 16-20, jawaban pada skala “netral” menunjukkan bahwa responden cukup berpengalaman dalam praktik audit.

4.1.2.5 Kompetensi

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel Kompetensi disajikan dalam Tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15
Deskripsi Frekuensi Indikator Kompetensi

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Rerata	St. dev
		1	2	3	4	5				
Kompet1	51	0	1	4	30	16	2	5	4,20	0,664
Kompet 2	51	0	1	6	30	14	2	5	4,12	0,683
Kompet 3	51	0	1	8	25	17	2	5	4,14	0,749
Kompet 4	51	0	1	5	28	17	2	5	4,20	0,693
Kompet 5	51	0	1	3	29	18	2	5	4,25	0,659
Kompet 6	51	0	0	4	29	18	3	5	4,27	0,603
Kompet 7	51	0	0	1	35	15	3	5	4,27	0,493
Rerata variabel Kompetensi									25,25	4,544

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.15 tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor yang paling sering dipilih oleh responden adalah skor 4 untuk masing-masing item indikator kompetensi. Skor rata-rata jawaban responden untuk masing-masing indikator sebesar 4,20. Skor maksimum yang dipilih oleh responden untuk masing-masing indikator adalah 5, sedangkan skor minimum yang dipilih adalah 2 untuk indikator Kompetensi1, Kompetensi2, Kompetensi3, Kompetensi4 dan Kompetensi5 serta skor 3 untuk indikator Kompetensi6 dan Kompetensi7. Nilai rata-rata tertinggi untuk masing-masing indikator adalah indikator Kompetensi6 dan Kompetensi7 yang mengindikasikan bahwa auditor memiliki wewenang dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kerja dengan nilai rata-rata sebesar 4,27. Sedangkan nilai terendah adalah indikator Kompetensi2 yang mengindikasikan bahwa antara auditor dan auditor eksternal lainnya sering melakukan tukar pendapat dengan nilai rata-rata sebesar 4,12. Nilai rata-rata total skor jawaban responden terhadap keseluruhan

indikator Kompetensi sebesar 25,25. Sementara itu rata-rata standar deviasi bernilai 4,544. Tabel 4.16 dibawah ini menyajikan frekuensi responden terhadap variabel kompetensi secara keseluruhan.

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	31 – 36	17	33,3%	Sangat Berkompeten
2	25 – 30	30	58,8%	Berkompeten
3	19 – 24	4	7,8%	Netral
4	13 – 18	0	0%	Tidak Berkompeten
5	7 – 12	0	0%	Sangat Tidak Berkompeten

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas menyajikan data seberapa tingkat kompeten auditor dilihat dari cara responden menyelesaikan masalah dilihat dari total skor jawaban responden. Sebanyak 30 orang (58,8%) memiliki skor maksimum pada interval 25-30. Interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong berkompeten dan sebanyak 17 orang (33,3%) memiliki skor maksimum pada interval 31-36. Interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong sangat berkompeten dalam praktik audit. Sedangkan 4 orang (7,8%) pada interval 19-24, jawaban pada skala “netral” menunjukkan bahwa responden cukup berkompeten dalam praktik audit.

4.1.2.6 Independensi

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel Independensi disajikan dalam Tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17
Deskripsi Frekuensi Indikator Independensi

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Rerata	St. dev
		1	2	3	4	5				
Indepen 1	51	0	0	6	38	7	3	5	4,02	0,510
Indepen 2	51	0	0	5	24	22	3	5	4,33	0,653
Indepen 3	51	0	0	5	33	13	3	5	4,16	0,579
Indepen 4	51	0	0	6	35	10	3	5	4,08	0,560
Indepen 5	51	0	0	7	26	18	3	5	4,22	0,673
Indepen 6	51	0	0	9	24	18	3	5	4,18	0,713
Indepen 7	51	0	0	8	31	12	3	5	4,08	0,627
Rerata variabel Independensi									29,07	4,315

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.17 tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor yang paling sering dipilih oleh responden adalah skor 4 untuk masing-masing item indikator independensi. Skor rata-rata jawaban responden untuk masing-masing indikator sebesar 4,15. Skor maksimum yang dipilih oleh responden untuk masing-masing indikator adalah 5, sedangkan skor minimum yang dipilih adalah 3 untuk indikator Indepen1, Independen2, Independen3, Independen4, Independen5, Independen6 dan Independen7. Nilai rata-rata tertinggi untuk masing-masing indikator adalah indikator Independen2 yang mengindikasikan bahwa auditor memiliki wewenang dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kerja dengan nilai rata-rata sebesar 4,33. Sedangkan nilai terendah adalah indikator Independen1 yang mengindikasikan bahwa antara auditor dan auditor eksternal lainnya sering melakukan tukar pendapat dengan nilai rata-rata sebesar 4,02. Nilai rata-rata total skor jawaban responden terhadap keseluruhan indikator independensi sebesar 29,07. Sementara itu rata-rata

standar deviasi bernilai 4,315. Tabel 4.18 dibawah ini menyajikan frekuensi responden terhadap variabel independensi secara keseluruhan.

Tabel 4.18
Distribusi Frekuensi Variabel Independensi

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	31 – 36	15	29,4%	Sangat Independen
2	25 – 30	33	64,7%	Independen
3	19 – 24	3	5,8%	Netral
4	13 – 18	0	0%	Tidak Independen
5	7 – 12	0	0%	Sangat Tidak Independen

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas menyajikan data seberapa besar auditor menerapkan sikap independen saat praktik audit berlangsung dilihat dari total skor jawaban responden. Sebanyak 30 orang (58,8%) memiliki skor maksimum pada interval 25-30. Interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong independen dan sebanyak 15 orang (29,4%) memiliki skor maksimum pada interval 31-36. Interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong sangat independen dalam praktik audit. Sedangkan 3 orang (5,8%) pada interval 19-24, jawaban pada skala “netral” menunjukkan bahwa responden kadang-kadang bersikap independen dalam praktik auditnya.

4.1.2.7 Profesionalisme

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel Profesionalisme disajikan dalam Tabel 4.19 berikut

Tabel 4.19
Deskripsi Frekuensi Indikator Profesionalisme

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Rerata	St. dev
		1	2	3	4	5				
Profesio 1	51	0	2	3	29	17	2	5	4,20	0,722
Profesio 2	51	0	1	5	31	14	2	5	4,14	0,664
Profesio 3	51	0	0	3	30	18	3	5	4,29	0,576
Profesio 4	51	0	1	4	24	22	2	5	4,31	0,707
Profesio 5	51	0	0	6	24	21	3	5	4,29	0,672
Rerata variabel Profesionalisme									21,23	3,341

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.19 tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor yang paling sering dipilih oleh responden adalah skor 4 untuk masing-masing item indikator profesionalisme. Skor rata-rata jawaban responden untuk masing-masing indikator sebesar 4,07. Skor maksimum yang dipilih oleh responden untuk masing-masing indikator adalah 5, sedangkan skor minimum yang dipilih adalah 2 untuk indikator Profesio1, Profesio2 dan Profesio4 serta skor 3 untuk indikator Profesio3 dan Profesio 5. Nilai rata-rata tertinggi untuk masing-masing indikator adalah indikator Profesio4 yang mengindikasikan bahwa auditor memiliki wewenang dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kerja dengan nilai rata-rata sebesar 4,31. Sedangkan nilai terendah adalah indikator Profesio2 yang mengindikasikan bahwa antara auditor dan auditor eksternal lainnya sering melakukan tukar pendapat dengan nilai rata-rata sebesar 4,14. Nilai rata-rata total skor jawaban responden terhadap keseluruhan indikator profesionalisme sebesar 21,23. Sementara itu rata-rata standar deviasi 3,341. Tabel 4.20 dibawah ini menyajikan frekuensi responden terhadap variabel profesionalisme secara keseluruhan.

Tabel 4.20
Distribusi Frekuensi Variabel Profesionalisme

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	23 – 27	18	35,2%	Sangat Profesional
2	18 – 22	28	54,9%	Profesional
3	13 – 17	5	9,8%	Netral
4	8 – 12	0	0%	Tidak Profesional
5	3 – 7	0	0%	Sangat Tidak Profesional

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas menyajikan data seberapa besar auditor menerapkan sikap independen saat praktik audit berlangsung dilihat dari total skor jawaban responden. Sebanyak 28 orang (54,9%) memiliki skor maksimum pada interval 18-22. Interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong profesional dan sebanyak 18 orang (35,2%) memiliki skor maksimum pada interval 23-27, interval skor tersebut berarti bahwa responden tergolong sangat profesional dalam praktik audit. Sedangkan 5 orang (9,8%) pada interval 13-27, jawaban pada skala “netral” menunjukkan bahwa responden kadang-kadang bersikap profesional dalam praktik auditnya.

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevali dan dari sebuah kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan analisis bivariante yakni melihat korelasi antara masing-masing indikator dengan total skor konstruk. Dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df)= $n-2$,

dalam hal ini adalah jumlah sampel. Jumlah sampel (n) dalam penelitian ini adalah 51, sehingga besarnya df yaitu $51-2= 49$, dengan signifikansi 5% didapat r tabel= 0,276. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka dapat dikatakan semua indikator variabel adalah valid. Tabel 4.21 dibawah ini akan menunjukkan hasil dari uji validitas dengan menggunakan SPSS 21.

Tabel 4.21
Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Skeptisisme Profesional Auditor	1	0,633	0,276	Valid
	2	0,713		Valid
	3	0,336		Valid
	4	0,602		Valid
	5	0,705		Valid
	6	0,775		Valid
Situasi Audit	1	0,919	0,276	Valid
	2	0,916		Valid
	3	0,898		Valid
	4	0,905		Valid
	5	0,913		Valid
	6	0,906		Valid
Etika	1	0,779	0,276	Valid
	2	0,743		Valid
	3	0,810		Valid
	4	0,723		Valid
Pengalaman Kerja	1	0,750	0,276	Valid
	2	0,791		Valid
	3	0,754		Valid
	4	0,722		Valid
	5	0,437		Valid
	6	0,351		Valid
Kompetensi	1	0,746	0,276	Valid
	2	0,742		Valid
	3	0,672		Valid
	4	0,810		Valid
	5	0,785		Valid
	6	0,774		Valid

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
	7	0,569		Valid
Independensi	1	0,544	0,276	Valid
	2	0,588		Valid
	3	0,671		Valid
	4	0,670		Valid
	5	0,723		Valid
	6	0,753		Valid
	7	0,576		Valid
Profesionalisme	1	0,707	0,276	Valid
	2	0,837		Valid
	3	0,549		Valid
	4	0,774		Valid
	5	0,841		Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen penelitian dilaksanakan dengan melihat konsistensi koefisien *Cronbach Alpha* untuk semua variabel. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 (Ghozali, 2009). Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22
Uji Reliabilitas

No.	Indikator	Crobach's Alpha	Keterangan
1	Skeptisisme Profesional Auditor	0,682	Reliabel
2	Situasi Audit	0,957	Reliabel
3	Etika	0,757	Reliabel
4	Pengalaman Kerja	0,706	Reliabel
5	Kompetensi	0,852	Reliabel
6	Independensi	0,769	Reliabel
7	Profesionalisme	0,799	Reliabel

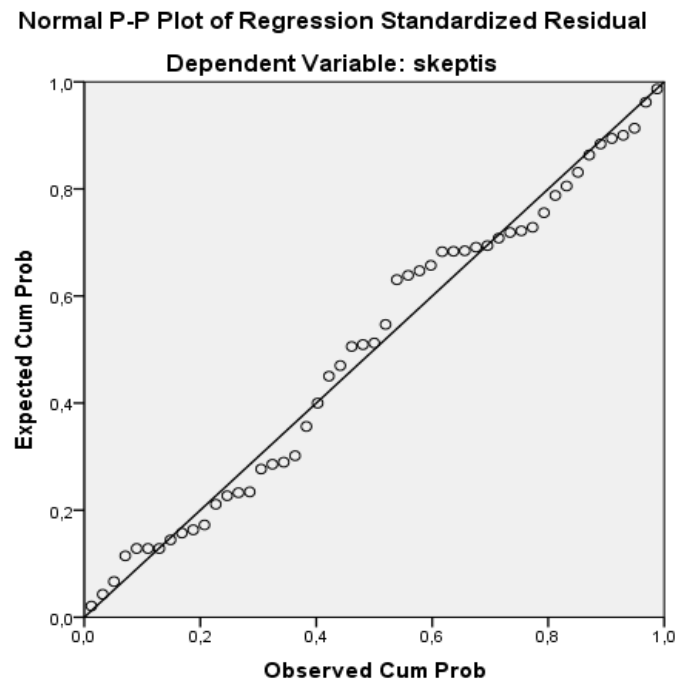
Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan) serta distribusi normal, maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian regresi terhadap data penelitian untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan klasik seperti normalitas, multikolonieritas dan heteroskedastisitas.

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap masing-masing variabel, dan melalui analisis grafik dengan melihat penyebaran data (titik) pada garis diagonal *P Plot of Regression Standardized Residual* (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal, berikut disajikan pada gambar 4.1 hasil uji normalitas data dengan analisis grafik *Normal Probability Plot*:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Gambar 4.1 grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas (Ghozali, 2009). Selain menggunakan grafik *scatterplot*, pengujian normalitas data juga menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujiannya akan disajikan dalam Tabel 4.23.

Tabel 4.23
Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,46765032
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,083
	Negative	-,109
Kolmogorov-Smirnov Z		,781
Asymp. Sig. (2-tailed)		,575

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.23, besarnya nilai K-S adalah 0,781 dengan nilai signifikansi sebesar 0,575 dan nilai di atas 5% ($\alpha=0,05$). Hal ini berarti data terdistribusi secara normal, atau data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independennya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi antar variabel-variabel bebas (independen) yang akan digunakan dalam persamaan regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau Variance Inflation Factor (VIF), sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.24 sebagai berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-5,782	3,423		-1,689	,098		
1							
situasi	,031	,043	,063	,724	,473	,862	1,160
etika	,458	,118	,378	3,881	,000	,697	1,434
pengalaman	,232	,098	,211	2,372	,022	,838	1,193
kompetensi	,384	,073	,470	5,294	,000	,837	1,195
independensi	,012	,084	,012	,139	,890	,885	1,130
profesional	,212	,103	,194	2,052	,046	,740	1,352

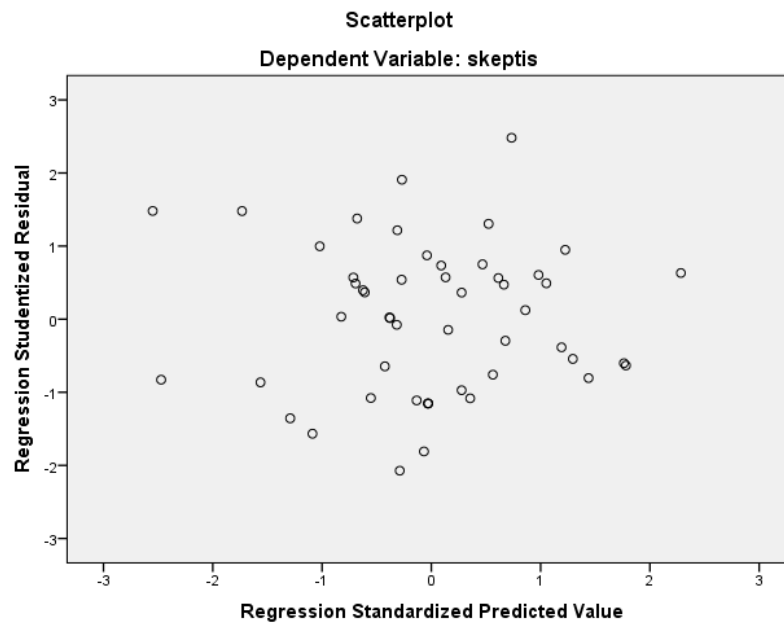
a. Dependent Variable: skeptis

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* untuk semua variabel diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil *Scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Gambar 4.2, grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi skeptisisme profesional auditor berdasarkan variabel independennya situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme.

Untuk menguji heteroskedastisitas ini juga dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Hasil pengujiannya akan disajikan dalam Tabel 4.25. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.25
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,898	1,665		1,140	,261
1					
situasi	-,021	,021	-,144	-,990	,328
etika	-,101	,057	-,284	-1,751	,087
pengalaman	,083	,048	,258	1,747	,088
kompetensi	-,065	,035	-,273	-1,848	,071
independensi	,021	,041	,073	,505	,616
profesional	,030	,050	,093	,588	,559

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Hasil uji *Glejser* pada Tabel 4.25 di atas, dapat diketahui bahwa probabilitas untuk semua variabel independen tingkat signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme dengan variabel terikat yaitu skeptisisme profesional auditor di kantor akuntan publik kota Semarang. Berikut pada Tabel 4.26 disajikan hasil uji analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.26
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,782	3,423		-1,689	,098
1					
situasi	,031	,043	,063	,724	,473
etika	,458	,118	,378	3,881	,000
pengalaman	,232	,098	,211	2,372	,022
kompetensi	,384	,073	,470	5,294	,000
independensi	,012	,084	,012	,139	,890
profesional	,212	,103	,194	2,052	,046

a. Dependent Variable: skeptis

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.26 maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -5,782 + 0,031 X_1 + 0,458 X_2 + 0,232 X_3 + 0,384 X_4 + 0,012 X_5 + 0,212 X_6 + e$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta sebesar -5,782 menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh dari keenam variabel independen, maka variabel skeptisisme profesional auditor pada kantor akuntan publik kota Semarang adalah sebesar -5,782.
2. Koefisien regresi variabel X_1 (Situasi Audit) bernilai 0,031. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan situasi audit satu satuan, akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor sebesar 0,031 atau sebesar 3,1% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

3. Koefisien regresi variabel X₂ (Etika) bernilai 0,458. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan etika satu satuan, akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor sebesar 0,458 atau sebesar 45,8% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
4. Koefisien regresi variabel X₃ (Pengalaman Kerja) bernilai 0,232. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan pengalaman kerja satu satuan, akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor sebesar 0,232 atau sebesar 23,2% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
5. Koefisien regresi variabel X₄ (Kompetensi) bernilai 0,384. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan kompetensi satu satuan, akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor sebesar 0,384 atau sebesar 38,4% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
6. Koefisien regresi variabel X₅ (Independensi) bernilai 0,012. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan independensi satu satuan, akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor sebesar 0,012 atau sebesar 1,2% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
7. Koefisien regresi variabel X₆ (Profesionalisme) bernilai 0,212. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan profesionalisme satu satuan, akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor sebesar 0,212 atau sebesar 21,2% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji ini dilihat dari $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap skeptisisme profesional auditor di KAP kota Semarang. Berikut disajikan hasil uji statistik F pada Tabel 4.27 :

Tabel 4.27
Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	263,045	6	43,841	17,911	,000 ^b
Residual	107,700	44	2,448		
Total	370,745	50			

a. Dependent Variable: skeptis

b. Predictors: (Constant), profesional, independensi, situasi, kompetensi, pengalaman, etika

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Hasil Uji statistik F pada Tabel 4.27 memperoleh F_{hitung} sebesar 17,911 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini dapat diinterpretasikan dengan tingkat signifikansi dibawah 5% ($\alpha=0,05$) dan F_{hitung} sebesar 17,911 $>$ F_{tabel} sebesar 2,42 yang artinya situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

4.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Ujit digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen (situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme) terhadap variabel dependen (skeptisisme profesional auditor) (Ghozali, 2009). Cara menganalisis uji t adalah membandingkan nilai signifikansi < 0,05 ($\alpha=5\%$) dan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , termasuk nilai koefisiennya untuk menentukan pengaruh variabel independen berpengaruh secara positif atau negatif terhadap variabel dependen. Hasil pengujian parsial dapat dilihat pada Tabel 4.28.

Tabel 4.28
Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,782	3,423		-1,689	,098
1 Situasi	,031	,043	,063	,724	,473
Etika	,458	,118	,378	3,881	,000
pengalaman	,232	,098	,211	2,372	,022
kompetensi	,384	,073	,470	5,294	,000
independensi	,012	,084	,012	,139	,890
profesional	,212	,103	,194	2,052	,046

a. Dependent Variable: skeptic

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Dari Tabel 4.28 dapat dijelaskan:

1. Hasil Uji t untuk H₁, diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 0,724 dengan signifikansi sebesar 0,473. Pada hasil ini menunjukkan nilai

signifikansinya yang lebih dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai $t_{hitung} 0,724 < t_{tabel}$ sebesar 2,0096 ini berarti variabel situasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi responden terhadap situasi audit dapat berakibat pada skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_1 **ditolak**, karena situasi tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

2. Hasil Uji t untuk H_2 , diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,881 dengan signifikansi sebesar 0,000. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya yang kurang dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai $t_{hitung} 3,881 > t_{tabel}$ sebesar 2,0096 ini berarti variabel etika berpengaruh secara signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dapat dikatakan bahwa meningkatnya persepsi responden terhadap etika audit dapat berakibat pada sikap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_2 **diterima**, karena etika yang lebih tinggi secara signifikan dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.
3. Hasil Uji t untuk H_3 , diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,372 dengan signifikansi sebesar 0,022. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya yang kurang dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai $t_{hitung} 2,372 > t_{tabel}$ sebesar 2,0096 ini berarti variabel pengalaman berpengaruh secara

signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dapat dikatakan bahwa meningkatnya persepsi responden terhadap pengalaman kerja dapat berakibat pada sikap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H₃ **diterima**, karena pengalaman kerja yang lebih tinggi secara signifikan dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.

4. Hasil Uji t untuk H₄, diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 5,294 dengan signifikansi sebesar 0,000. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya yang kurang dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai t_{hitung} 5,294 > t_{tabel} sebesar 2,0096 ini berarti variabel kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dapat dikatakan bahwa meningkatnya persepsi responden terhadap kompetensi dapat berakibat pada sikap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H₄ **diterima**, karena kompetensi yang lebih tinggi secara signifikan dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.
5. Hasil Uji t untuk H₅, diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 0,139 dengan signifikansi sebesar 0,890. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya yang kurang dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai t_{hitung} 0,139 > t_{tabel} sebesar 2,0096 ini berarti variabel independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini

dapat dikatakan bahwa persepsi responden terhadap independensi dapat berakibat pada skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_5 **ditolak**, karena independensi tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

6. Hasil Uji t untuk H_6 , diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,052 dengan signifikansi sebesar 0,046. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya yang kurang dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai t_{hitung} 2,052 < t_{tabel} sebesar 2,0096 ini berarti variabel profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dapat dikatakan bahwa meningkatnya persepsi responden terhadap profesionalisme dapat berakibat pada sikap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_6 **diterima**, karena profesionalisme yang lebih tinggi secara signifikan dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2009). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.29.

Tabel 4.29
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,842 ^a	,710	,670	1,565

a. Predictors: (Constant), profesional, independensi, situasi, kompetensi, pengalaman, etika

b. Dependent Variable: skeptic

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

Hasil analisis regresi dari Tabel 4.29 dapat diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,670. Hal ini berarti 67% skeptisisme profesional auditor dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen yaitu situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme sedangkan skeptisisme profesional auditor dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini sebesar 33%.

4.6 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan dalam Tabel 4.30 berikut ini.

Tabel 4.30
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.	Hipotesis Ditolak
H2	Etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.	Hipotesis Diterima
H3	Pengalaman kerja berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.	Hipotesis Diterima
H4	Kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.	Hipotesis Diterima
H5	Independensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.	Hipotesis Ditolak
H6	Profesionalisme berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.	Hipotesis Diterima

Sumber: Data Primer yang diolah, 2015

4.6.1 Pengaruh Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian hipotesis H₁ menunjukkan bahwa situasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dibuktikan dengan besarnya $t_{hitung} 0,724 < t_{tabel}$ sebesar 2,0096, yang berarti bahwa hipotesis pertama ditolak sehingga berapapun skor atau nilai situasi audit tidak mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Situasi audit merupakan keadaan yang terjadi saat audit dilaksanakan. Menurut Suraida (2005) auditor harus memiliki skeptisisme profesional agar prosedur audit yang dilakukan baik sehingga opini yang diberikan auditor tepat. Skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh situasi audit karena berbagai macam situasi audit yang dihadapi auditor akan

mempengaruhi tingkat skeptisisme profesionalnya dan akan berpengaruh terhadap pemberian opini auditor. Jika auditor menghadapi situasi audit dengan resiko yang tinggi maka skeptisisme profesional auditor yang dimiliki juga akan tinggi. Hasil ini tidak sesuai dengan teori disonansi kognitif yang mengemukakan bahwa adanya disonansi (ketidaksesuaian) akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis yang dapat berupa tekanan situasi ataupun keadaan tertentu dapat memaksa seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan tertentu dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisma dkk (2011), Nizaruddin (2013) dan Silalahi (2013) dimana hasil penelitian mereka menjelaskan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Alasan penolakan hipotesis ini diduga dalam melaksanakan tugas audit, auditor yang seringkali dihadapkan berbagai macam situasi yang diakibatkan oleh kecurangan maupun kekeliruan dimana belum sepenuhnya sikap skeptisisme diterapkan oleh auditor. Merujuk pada responden yang disebar ke beberapa KAP kota Semarang, kondisi ini terjadi dikarenakan sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan auditor junior dengan rata-rata pendidikan D3 dan S1 sehingga sikap lebih kritis dalam menjumpai berbagai situasi masih kurang apabila dibandingkan dengan auditor senior. Selain itu jika terjadi situasi dengan resiko rendah maupun resiko tinggi pada saat audit dilaksanakan, hampir setiap keputusan audit melibatkan ketua team auditor. Seorang auditor mengalami situasi dilematis pada posisi dimana satu sisi auditor harus dapat bersikap independen sesuai standar auditing dalam

menilai kewajaran laporan keuangan dan disisi lain auditor dituntut untuk memenuhi tuntutan atas *fee* dari klien agar klien puas terhadap pekerjaannya, sehingga peran untuk mempertahankan sikap independensi sangat diuji agar kewajaran dari hasil audit laporan keuangan bersifat netral yang tidak memihak salah satu pihak.

4.6.2 Pengaruh Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian hipotesis H₂ menunjukkan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai $t_{hitung} 3,881 < t_{tabel}$ sebesar 2,0096, yang berarti bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan Suraida (2005), Anisma dkk (2011), Nizaruddin (2013) dan Silalahi (2013) yang menyatakan bahwa penerapan etika akuntan publik berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini memberikan keyakinan yang memadai mengenai sikap skeptisisme yang perlu dijunjung melalui etika auditor. Pada penelitian ini, meski sebagian besar responden junior, pemahaman mereka akan etika audit sudah baik, dimana mereka mendalami pengetahuan mengenai kode etik selain dibangku kuliah sebagian besar mereka mendalami kode etik di kursus akuntansi maupun seminar.

Etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, dimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika seorang auditor. Guna meningkatkan skeptisisme auditor, maka auditor dituntut untuk selalu

menjaga standar perilaku etis dan juga harus menaati kode etik sebagai akuntan. Merujuk pada teori disonansi kognitif yang menyatakan manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk selalu berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan kode etik akuntan publik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, maka akuntan publik bisa meningkatkan sikap skeptisismenya. Hal senada juga dinyatakan dalam penelitian Gusti dan Ali (2008) dan Winantyadi dan Waluyo (2014) yang menyebutkan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas, semakin auditor patuh terhadap etika profesi maka semakin baik pertimbangan materialitasnya. Maka dapat dipastikan skeptisisme profesional auditor tersebut juga akan semakin baik.

4.6.3 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian hipotesis H_3 menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai $t_{hitung} 2,372 > t_{tabel}$ sebesar 2,0096, yang berarti bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan Anisma dkk (2011), Nizarudin (2013) dan Silalahi (2013) yang menyatakan bahwa penerapan pengalaman kerja akuntan publik berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

Pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Dalam teori disonansi, terkadang auditor akan mengalami disonansi dengan jam terbang auditor yang semakin tinggi dapat mengurangi disonansi tersebut dengan penghargaan yang tinggi karena penghargaan cukup signifikan untuk menyeimbangkan ketidakselarasan. Auditor harus mahir dan teliti dalam melakukan tugas pemeriksaan, auditor yang bekerja di kantor akuntan publik kota Semarang dalam melakukan tugas pemeriksaan harus selalu memperhatikan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki. Dapat dijelaskan bahwa auditor telah menjalani pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, memiliki pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukan, kemudian telah menjalani atau memiliki profesi yang berkelanjutan, serta memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri yang diaudit. Responden dalam penelitian ini sebagian besar telah menamatkan pendidikan Strata1, berpengalaman kurang dari 2 tahun, dan telah cukup sering menangani penugasan audit sehingga para auditor jadi memiliki pengalaman yang baik dan dapat menerapkan skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) dan Nasution (2012), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

4.6.4 Pengaruh Kompetensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian hipotesis H₄ menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai hitung $5,294 > t_{\text{tabel}}$ sebesar 2,0096, yang berarti bahwa hipotesis keempat diterima. Semakin bertambah kompetensi seseorang dalam bidang auditing maka akan semakin tinggi skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Suraida (2005), Pramudita (2012) dan Silalahi (2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman auditor yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit secara obyektif dan cermat, selain itu kompetensi menjadi dasar dalam pelaksanaan audit. Dalam teori disonansi, terkadang auditor akan mengalami disonansi untuk mengurangi disonansi tersebut akan ditentukan oleh pentingnya elemen yang menciptakan ketidakselarasan tersebut dengan tingkat pengaruh kepercayaan individu terhadap elemen-elemen dan penghargaan yang mungkin terdapat dalam ketidakselarasan. Apabila elemen-elemen seperti kompetensi relatif penting, maka tekanan untuk memperbaiki ketidakselarasan akan tinggi. Dengan pemberian penghargaan yang cukup signifikan untuk menyeimbangkan ketidakselarasan.

Auditor yang berkompentensi akan memiliki keahlian-keahlian yang diperoleh dari beberapa seminar atau pelatihan-pelatihan dalam hal pengauditan, sehingga

mempengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisisme profesional auditor. Kompetensi adalah kemampuan auditor yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun informal, sampel dalam penelitian ini pendidikan rata-rata auditor adalah D_3 dan S_1 dan berdasarkan jabatan responden sebagian besar adalah auditor junior sehingga kompetensi auditor dikatakan sudah baik. Selain itu sebagian besar auditor dalam penelitian ini memiliki lama bekerja dengan rata-rata kurang dari 2 tahun, ini berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan dan mendeteksi penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis keempat yaitu kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

4.6.5 Pengaruh Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian hipotesis H_5 menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} $0,139 > t_{tabel}$ sebesar 2,0096, yang berarti bahwa hipotesis kelima ditolak sehingga berapapun skor atau nilai independensi tidak mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponangsih (2010) dan Nizaruddin (2013) dimana hasil penelitian mereka menjelaskan independensi audit berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Hal

ini tidak sesuai dengan teori disonansi kognitif yang mengemukakan bahwa bila disonansi terjadi maka auditor dalam penugasannya dituntut untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, sehingga membuat auditor cenderung mengubah sikap mereka agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukan. Namun dalam penelitian ini belum tentu sikap independensi yang seharusnya diterapkan digunakan saat disonansi terjadi dalam praktik audit. Jika independensi auditor berada dalam keadaan yang semakin lemah dapat menurunkan sikap skeptisisme profesional auditor, namun apabila semakin meningkat independensi auditor tidak serta merta dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

Dalam penelitian ini independensi tidak berpengaruh signifikan, hal ini dibuktikan dengan kondisi yang terjadi dimana laporan keuangan merupakan hasil proses negoisasi antara auditor dengan klien, posisi ini lah membuat auditor berada pada situasi dilematis yang menuntut sikap independen, sehingga dapat mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Auditor dalam penelitian ini sebagian besar adalah auditor junior dimana independensi tidak sepenuhnya didapatkan setiap kegiatan audit jika dibandingkan dengan auditor senior. Dalam penyusunan pemeriksaan hampir setiap keputusan melibatkan ketua tim audit, sehingga dimungkinkan adanya intervensi yang menyebabkan auditor junior tersebut menjadi tidak independen. Independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, ini juga dapat dikaitkan dengan variabel situasi yang didalam penelitian ini juga tidak signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

4.6.6 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian hipotesis H_6 menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} 2,052 < t_{tabel} sebesar 2,0096, yang berarti bahwa hipotesis keenam diterima. Semakin bertambah profesionalisme seseorang dalam bidang auditing maka akan semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor. Sebaliknya, kurangnya profesionalisme auditor dalam menjalankan pekerjaan auditnya akan berdampak pada menurunnya sikap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Anisma dkk (2011). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Anisma (2011).

Sesuai dengan teori disonansi kognitif, sikap profesionalisme merupakan faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor dalam penugasannya dituntut untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, apabila seorang auditor mengalami suatu tingkat ketidakselarasan kognitif yang tinggi. Mereka akan berusaha menurunkan ketidakselarasan tersebut dengan mengubah perilaku mereka menjadi profesional. Profesionalisme erat kaitannya dengan perilaku seorang yang sedang bekerja menjalankan tugasnya. Saat berbicara tentang profesionalisme maka juga membicarakan tentang konsistensi antara pikiran, tindakan, perilaku serta peraturan tertulis yang berlaku yang berhubungan dengan sikap skeptisisme auditor. Sikap profesionalisme dalam sebuah pekerjaan sangat penting untuk meyakinkan klien

dan pemakai laporan keuangan akan hasil kinerjanya. Hal ini dikarenakan profesionalisme berhubungan dengan kebutuhan akan *public trust* terhadap kualitas jasa yang diberikan. Seorang auditor yang profesionalisme berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku dan etika profesi dalam SPAP. Meski sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah auditor junior dengan rata-rata berpendidikan D3 dan S1, auditor tersebut mampu profesional terhadap kinerjanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan profesionalisme yang tinggi, auditor dapat dipastikan menerapkan skeptisisme dengan baik dan mampu menghasilkan hasil audit yang baik yang dapat diandalkan oleh pihak yang membutuhkan jasa profesional. Semakin tinggi profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya maka akan semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditornya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor Di KAP Kota Semarang”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Situasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya resiko dalam suatu situasi audit hampir setiap keputusan audit bergantung pada keputusan ketua tim auditor.
2. Etika berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Kondisi ini terjadi karena auditor selalu menerapkan etika di setiap penugasannya. Semakin baik dan tingginya etika yang diterapkan seorang auditor, maka mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor tersebut.
3. Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Kondisi ini terjadi karena banyaknya auditor yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 2 tahun dan telah cukup sering menangani penugasan audit, sehingga semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik sikap skeptisisme profesional auditornya.

4. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini terjadi dikarenakan seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang auditing, saling bekerjasama dalam tim dan berkomunikasi yang cakap.
5. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Kondisi ini terjadi karena auditor sering kali menjadi tidak independen dikarenakan oleh faktor-faktor eksternal dari perilaku auditor yang menuntut seorang auditor tidak independen.
6. Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dan tingginya profesionalisme yang dimiliki seorang auditor, maka mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor tersebut.
7. Secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Secara parsial variabel situasi audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor sedangkan variabel etika, pengalaman kerja, kompetensi dan profesionalisme secara parsial berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Koefisiensi determinasi menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh situasi audit, etika, pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan profesionalisme sebesar 67% dan sisanya 33% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah

1. Terkait hasil kuesioner masih ada responden yang kurang diberi pelatihan disarankan untuk auditor dan manajemen akuntan publik kota Semarang diharapkan untuk terus membekali auditor junior dengan pelatihan yang memadai baik eksternal maupun internal, agar dapat melaksanakan tugas audit dengan baik serta harus memiliki pengalaman dan pendidikan yang cukup baik dalam pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, agar selalu memberikan hasil audit yang berkualitas.
2. Sedikitnya kantor akuntan publik yang dapat menerima kuesioner dikarenakan kesibukan para auditor dan sedikitnya jumlah responden penelitian ini karena kesempatan dan waktu yang terbatas. Rekomendasi bagi penelitian mendatang adalah memperluas wilayah sampel yang diteliti semisal pada auditor seJateng dan DIY dengan menyesuaikan situasi dan kondisi auditor sehingga responden atau KAP dapat merespon lebih banyak kuesioner.
3. Penggunaan metode ini hanya dengan menggunakan metode survey dengan kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya ketidakjujuran dalam menjawab pernyataan. Untuk meminimalisir hal tersebut sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara dalam mendapatkan data yang valid dan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Mangaraja. 2007. *Disonansi Kognitif*. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia
- Alfianto, Sandy. 2014. *Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor*. Skripsi. UNNES. (tidak dipublikasikan)
- Anisma, Yuneita., Abidin, Zainal., Cristina. 2011. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera. *Pekbis Jurnal*, Vol.3, No.2, Juli 2011: 490-497
- Arens, A. & Loebbecke, J.K. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu buku 1 (edisi 8)*. (Alih bahasa, Jusuf, A. A.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Keempat*. Penerbit Universitas Diponegoro
- Gusti, Magfirah., Syahrir, Ali. 2008. *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik*. SNA Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI. 2014. Keanggotaan IAPI. <http://www.iapi.or.id/iapi/directory.php>. (12 Desember 2014).
- Kushasyandita, Rr.Sabhrina. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. Skripsi. UNDIP. (tidak dipublikasikan)
- Larimbi, Dessy., Subroto, Bambang., Rosidi. 2012. Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Akreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012
- Mulyadi. 2002. *Auditing 1*. Salemba Empat. Jakarta
- Nizarudin, Abu. 2013. Pengaruh Etika, Pengalaman Audit Dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal*, Volume VI No.I

Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mendekteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.5, No. 1, Juni 2008.

Ponangsih. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. UNNES. (tidak dipublikasikan)

Pramudita, Ginda Bella. 2012. *Pengaruh Pengalaman Dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Kantor Akuntan Publik (Survei pada 12 KAP di Kota Bandung*. Skripsi. Universitas Pasundan. (dipublikasikan)

Queena, Precilia Prima. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah*. Skripsi. UNDIP. (dipublikasikan)

Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat

Silalahi, Sem Paulus. 2013. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi*, Volume 21, Nomor 3

Suraida, Ida. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3, November 2005

Trigan, Malem Ukur, Susanti, Primsa Bangun. 2013. Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, Volume 12, Nomor 1, April 2013: 803-832

Trisnaningsih, Sri. 2007. *Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. SNA X Makassar. Universitas Hasanudin. AMKP-02

Winantyadi, Ndaru., Waluyo, Indarto. 2014. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, Volume III Nomor 1

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1–SURAT IJIN PENELITIAN

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI**

Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang – 50229
Telp. +62248508015 Fax. +62248508015
Laman: <http://fe.unnes.ac.id> email: fe@unnes.ac.id

Nomor : 757/UN37.L7/PP/2015
Hal. : Ijin Penelitian

18 Maret 2015

Yth. : Pimpinan KAP Se-Semarang
di
Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk kepentingan penyusunan Skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Nonna Ferlina Oktaviani
NIM : 7211411099
Jurusan/Jenjang : Akuntansi S1
Judul : "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor (KAP di Semarang)"

Berkenaan dengan hal tersebut, mohon kiranya agar mahasiswa di atas dapat diijinkan untuk melaksanakan penelitian di Kantor Akuntan Publik yang Saudara pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Dekan,
Pembantu Dekan Bid. Adm. Umum

Bahar Mahmud, S. Pd, M. Si
NIP. 197212151998021001

Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Akuntansi
di lingkungan Fakultas Ekonomi Unnes

FM-05-AKD-24



KANTOR AKUNTAN PUBLIK
ACHMAD, RASYID, HISBULLAH & JERRY

Rekan Penampung Cabang Semarang:

AKUNTAN PUBLIK PHO SENG KA

Jalan Muara Mas Timur 242 Semarang 50177, Telpun (024) 3558248, Fax (024) 3560093, Email : phoska@yahoo.co.id
Izin Usaha Kantor Cabang Semarang: Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor Kep. 1349/KM.1/2009

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: NONNA FERLINA OKTAVIANI
NIM	: 7211411099
Fakultas/Jurusan	: Ekonomi
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Telah melakukan penyebaran kuesioner di kantor kami dalam rangka penelitian untuk keperluan penulisan paper/skripsi yang berjudul "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR(KAP di SEMARANG)**".

Demikian surat keterangan ini dibuat menurut keadaan yang sebenarnya.

Semarang, 01 APRIL 2015

Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry ,

(ALEXANDER ERIC)

**Benny, Tony, Frans & Daniel**REGISTERED PUBLIC ACCOUNTANTS, MANAGEMENT AND TAX CONSULTANTS
Jl. Puri Anjasmoro Blok EE 1 No. 6 Semarang 50144, Indonesia
Phone : (024) 7806011, 7811380, 7825794 Fax : (024) 7624491
Website : www.btfd.co.id E-mail : semarang@btfd.co.id
License No : 246/KM.1/2011

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kantor Akuntan Publik Benny, Tony, Frans, & Daniel menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : NONNA FERLINA OKTAVIANI
Program Studi : AKUNTANSI
NIM : 7211411099
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian menggunakan kuesioner dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor (KAP di Semarang)" di Kantor Akuntan Publik Benny, Tony, Frans, & Daniel di Semarang, guna menyelesaikan Skripsi untuk program S-1 bidang Akuntansi.



KAP . Benny, Tony, Frans, & Daniel

SURAT KETERANGAN

Dengan ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nonna Ferlina Oktaviani

NIM : 7211411099

Prodi : Akuntansi S1

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian pada **Kantor Akuntan Publik Riza, Adi, Syahril dan Rekan (Cabang)** dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang)**", pada bulan Maret 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Maret 2015

Hormat Kami



.....
.....

SURAT KETERANGAN

Dengan ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nonna Ferlina Oktaviani

NIM : 7211411099

Prodi : Akuntansi S1

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian pada **Kantor Akuntan Publik Drs. Tahrir Hidayat** dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang)**", pada bulan Maret 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Maret 2015

Hormat Kami



SURAT KETERANGAN

Dengan ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nonna Ferlina Oktaviani

NIM : 7211411099

Prodi : Akuntansi S1

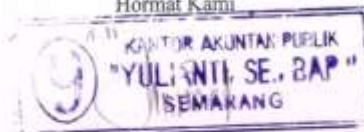
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian pada **Kantor Akuntan Publik Yulianti, SE, BAP** dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang)**", pada bulan Maret 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Maret 2015

Hormat Kami



SURAT KETERANGAN

Dengan ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nonna Ferlina Oktaviani

NIM : 7211411099

Prodi : Akuntansi S1

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian pada **Kantor Akuntan Publik Sodikin dan Harijanto** dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang)**", pada bulan Maret 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Maret 2015

Hormat Kami



LAMPIRAN 2– KUESIONER

KUESIONER PENELITIAN

Bapak atau Ibu responden
di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nonna Ferlina Oktaviani
NIM : 7211411099
Prodi : AkuntansiS₁

Memohon kesediaan dari Bapak/Ibu untuk kiranya dapat berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian berikut, berkaitan dengan penyusunan skripsi yang saya lakukan dalam rangka menyelesaikan Program Studi Akuntansi S₁ Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor Di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang.”**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat. Oleh karena itu, dimohon kesediaannya untuk mengisi/ menjawab kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya. Kuesioner ini hanya untuk keperluan skripsi tidak untuk dipublikasikan secara luas, sehingga kerahasiaan data yang diisi dapat dijaga.

Contact Person: 085 713 788 315 (Nonna)

Hormat Saya

Nonna Ferlina Oktaviani

KUESIONER

Untuk Auditor

Petunjuk: Bapak/ Ibu/ Saudara dimohon untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) atau checklist (√) pada kotak yang telah disediakan. Dan mengisi titik-titik yang telah disediakan.

I. Demografi

1. Nama :(*boleh tidak diisi)
2. Jenis Kelamin Laki-laki
 Perempuan
3. Umur : tahun
4. Jabatan Pekerjaan saat ini: Partner
 Manager
 Auditor Senior
 Auditor Junior
5. Pendidikan Terakhir D-3 S-2
 S-1 S-3
6. Pengalaman dibidang auditing : tahun
7. Banyaknya penugasan audit yang pernah ditangani : penugasan
8. Apabila pernah mendalami pengetahuan mengenai kode etik, dimana
 Di bangku kuliah
 Kursus khusus kode etik
 Kursus akuntansi termasuk modul kode etik

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Berikan checklist (√) pada salah satu kolom yang sesuai dengan jawaban Bapak/Ibu.

Keterangan:

SL = Selalu dilakukan

SR = Sering dilakukan

KK = Kadang-kadang dilakukan

J = Jarang dilakukan

SJ = Sangat jarang dilakukan

SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya.

No.	Pertanyaan	SJ	J	KK	SR	SL
1.	Sebagai auditor yang profesional, apakah anda menolak <i>statement</i> sebelum anda membuktikan bahwa hal tersebut adalah benar sesuai bukti yang tersedia?					
2.	Apakah anda cenderung untuk tidak menerima penjelasan klien tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu?					
3.	Sebagai auditor yang profesional, apakah anda berusaha untuk memecahkan informasi yang tidak konsisten yang diperoleh dari klien?					
4.	Apakah anda mampu mengungkapkan ketidaksetujuan atas pernyataan klien?					
5.	Apakah anda membutuhkan waktu ketika mengolah informasi untuk mengambil keputusan dalam melakukan audit terperinci?					
6.	Apakah anda membuat keputusan setelah mendapatkan semua informasi untuk memberikan rekomendasi kepada klien?					

SITUASI AUDIT

Situasi audit adalah keadaan yang terjadi pada saat audit dilaksanakan.

Dalam menghadapi situasi tersebut (A) apakah perlu tes tambahan? atau (B) apakah diperlukan konfirmasi langsung?

No.	Pertanyaan		SJ	J	KK	SR	SL
1.	Mengenai motive klien untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan jumlah yang cukup material agar menarik investor lebih banyak, auditor dan KAP diberi insentif lebih.	A					
		B					
2.	Auditor menghadapi klien yang baru pertama diaudit dan dibatasi oleh klien dengan mengurangi jumlah sampel audit 50%.	A					
		B					
3.	Mengenai pergantian auditor dari KAP X ke KAP Y. Untuk melihat kertas kerja tahun lalu maka KAP Y mencari informasi kepada KAP X namun karena mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan KAP X, auditor Y mencari data hasil audit dari semua hasil rapat klien, namun informasi yang didapat tidak memadai.	A					
		B					

ETIKA

Etika merupakan cara bertindak dari seorang auditor baik dalam hubungan dengan keluarga, masyarakat, lingkungan maupun dengan klien.

No.	Pertanyaan	SJ	J	KK	SR	SL
1.	Auditor dalam melaksanakan tugasnya, auditor mempertahankan nama baik profesi dengan menjunjung tinggi etika profesi.					

No.	Pertanyaan	SJ	J	KK	SR	SL
2.	Dalam melaksanakan tugasnya, auditor perlu mengingat semua bab-bab dan pasal-pasal yang terkandung didalam kode etik.					
3.	Seorang auditor berkewajiban secara moral untuk memelihara pelaksanaan kode etik, sehingga pemeriksaan yang dihasilkan akan lebih berkualitas.					
4.	Dengan kesadaran dan moralitas yang tinggi, seorang auditor wajib melaporkan setiap tindakan sesama auditor yang melanggar kode etik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.					

Keterangan:

STS : Sangat tidak setuju

TS : Tidak setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat setuju

PENGALAMAN KERJA

Pengalaman kerja adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005).

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/ obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.					
2.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil					

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
	pertimbangan dalam membuat keputusan.					
3.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksa.					
4.	Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/ memperkecil penyebab tersebut.					
5.	Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya					
6.	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa penumpukan tugas					

Keterangan:

SL = Selalu dilakukan

SR = Sering dilakukan

KK = Kadang-kadang dilakukan

J = Jarang dilakukan

SJ = Sangat jarang dilakukan

KOMPETENSI

Kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman auditor yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit secara obyektif dan cermat, selain itu kompetensi menjadi dasar dalam pelaksanaan audit.

No.	Pertanyaan	SJ	J	KK	SR	SL
1.	Banyaknya klien yang telah saya audit menjadikan audit yang saya lakukan dapat menjadi lebih baik.					
2.	Saya telah melakukan audit lebih dari 2 tahun, sehingga					

No.	Pertanyaan	SJ	J	KK	SR	SL
	audit saya menjadi lebih baik.					
3.	Dalam melakukan jasa auditing, atestasi, <i>review</i> dan kompilasi. Saya memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).					
4.	Untuk melakukan audit yang baik saya mengetahui jenis industri klien.					
5.	Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan dari kursus serta pelatihan.					
6.	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung audit yang saya lakukan.					
7.	Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan pelatihan sangat membantu saya dalam proses audit.					

INDEPENDENSI

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh dan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya.

No.	Pertanyaan	SJ	J	KK	SR	SL
1.	Penyusunan program audit bebas dari campur tangan pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa.					
2.	Pelaksanaan pemeriksaan aktif berkerjasama dengan pribadi manajerial selama proses pemeriksaan akuntan					
3.	Dalam melaksanakan tugas, saya bertindak secara independen walaupun adanya intimidasi atau pengaruh dari pihak lain dan saya mempunyai kejujuran yang tinggi					

No.	Pertanyaan	SJ	J	KK	SR	SL
4.	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain.					
5.	Auditor tidak dapat dikendalikan atau dipengaruhi oleh klien dalam kegiatan yang masih dilakukan.					
6.	Pelaporan kegiatan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.					
7.	Pelaporan kegiatan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan.					

Keterangan:

STS : Sangat tidak setuju

TS : Tidak setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat setuju

PROFESIONALISME

Profesionalisme merupakan sikap/ perilaku yang harus digunakan dalam pelaksanaan audit, dimana auditor harus bekerja secara profesional dalam pemberian *jugment* terhadap klien.

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Auditor memegang teguh profesinya sebagai auditor yang profesional.					
2.	Hasil pekerjaan yang telah anda selesaikan merupakan suatu kepuasan batin sebagai auditor yang profesional.					
3.	Anda akan memberikan pendapat yang benar dan jujur atas laporan keuangan suatu perusahaan.					

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
4.	Auditor akan memberikan hasil audit atas laporan keuangan sesuai fakta di lapangan.					
5.	Auditor bekerja sesuai standar yang telah ditetapkan.					

LAMPIRAN 3 – UJI VALIDITAS

1. SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Correlations

		skeptis1	skeptis2	skeptis3	skeptis4	skeptis5	skeptis6	totalskeptis
skeptis1	Pearson	1	,459**	-,110	,187	,241	,468**	,633**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)		,001	,442	,188	,088	,001	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
Skeptis 2	Pearson	,459**	1	-,036	,163	,388**	,499**	,713**
	Correlation							
	Sig. (2 tailed)	,001		,803	,252	,005	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
skeptis3	Pearson	-,110	-,036	1	,328*	,242	-,032	,336*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,442	,803		,019	,086	,823	,016
	N	51	51	51	51	51	51	51
skeptis4	Pearson	,187	,163	,328*	1	,357*	,463**	,602**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,188	,252	,019		,010	,001	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
skeptis5	Pearson	,241	,388**	,242	,357*	1	,534**	,705**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,088	,005	,086	,010		,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
skeptis6	Pearson	,468**	,499**	-,032	,463**	,534**	1	,775**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,823	,001	,000		,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
totalskep tis	Pearson	,633**	,713**	,336*	,602**	,705**	,775**	1
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,016	,000	,000	,000	
	N	51	51	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. SITUASI AUDIT

Correlations

		situasi1	situasi2	situasi3	situasi4	situasi5	situasi6	totalsituasi
situasi1	Pearson Correlation	1	,808**	,768**	,770**	,846**	,826**	,919**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
situasi2	Pearson Correlation	,808**	1	,807**	,779**	,818**	,802**	,916**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
situasi3	Pearson Correlation	,768**	,807**	1	,857**	,720**	,728**	,898**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
situasi4	Pearson Correlation	,770**	,779**	,857**	1	,757**	,738**	,905**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
situasi5	Pearson Correlation	,846**	,818**	,720**	,757**	1	,865**	,913**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
situasi6	Pearson Correlation	,826**	,802**	,728**	,738**	,865**	1	,906**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
totalsituasi	Pearson Correlation	,919**	,916**	,898**	,905**	,913**	,906**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	51	51	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. ETIKA

Correlations

		etika1	etika2	etika3	etika4	totaletika
etika1	Pearson Correlation	1	,415**	,550**	,492**	,779**
	Sig. (2-tailed)		,002	,000	,000	,000
	N	51	51	51	51	51
etika2	Pearson Correlation	,415**	1	,463**	,362**	,743**
	Sig. (2-tailed)	,002		,001	,009	,000
	N	51	51	51	51	51
etika3	Pearson Correlation	,550**	,463**	1	,398**	,810**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001		,004	,000
	N	51	51	51	51	51
etika4	Pearson Correlation	,492**	,362**	,398**	1	,723**
	Sig. (2-tailed)	,000	,009	,004		,000
	N	51	51	51	51	51
totaletika	Pearson Correlation	,779**	,743**	,810**	,723**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. PENGALAMAN KERJA

Correlations

		pengala man1	pengala man2	pengala man3	pengala man4	pengala man5	pengala man6	totalpengalmn
pengala man1	Pearson	1	,645**	,494**	,420**	,260	-,006	,750**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,002	,066	,967	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
pengala man2	Pearson	,645**	1	,553**	,479**	,331*	,040	,791**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,018	,778	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
pengala man3	Pearson	,494**	,553**	1	,673**	,021	,073	,754**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,886	,612	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
pengala man4	Pearson	,420**	,479**	,673**	1	,015	,110	,722**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000		,918	,443	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51
pengala man5	Pearson	,260	,331*	,021	,015	1	,143	,437**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,066	,018	,886	,918		,316	,001
	N	51	51	51	51	51	51	51
pengala man6	Pearson	-,006	,040	,073	,110	,143	1	,351*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,967	,778	,612	,443	,316		,011
	N	51	51	51	51	51	51	51
totalpeng almn	Pearson	,750**	,791**	,754**	,722**	,437**	,351*	1
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,001	,011	
	N	51	51	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

5. KOMPETENSI

Correlations

		kompete n1	kompete n2	kompete n3	kompete n4	kompete n5	kompete n6	kompete n7	totalkompe mpeten
kompeten1	Pearson	1	,566**	,468**	,523**	,387**	,513**	,321*	,746**
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)		,000	,001	,000	,005	,000	,022	,000
kompeten2	N	51	51	51	51	51	51	51	51
	Pearson	,566**	1	,359**	,415**	,510**	,601**	,318*	,742**
	Correlation								
kompeten3	Sig. (2-tailed)	,000		,010	,002	,000	,000	,023	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
	Pearson	,468**	,359**	1	,486**	,455**	,358**	,167	,672**
kompeten4	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,001	,010		,000	,001	,010	,242	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
kompeten5	Pearson	,523**	,415**	,486**	1	,677**	,587**	,424**	,810**
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,000		,000	,000	,002	,000
kompeten6	N	51	51	51	51	51	51	51	51
	Pearson	,387**	,510**	,455**	,677**	1	,526**	,458**	,785**
	Correlation								
kompeten7	Sig. (2-tailed)	,005	,000	,001	,000		,000	,001	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
	Pearson	,513**	,601**	,358**	,587**	,526**	1	,414**	,774**
kompeten8	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,010	,000	,000		,003	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
kompeten9	Pearson	,321*	,318*	,167	,424**	,458**	,414**	1	,569**
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,022	,023	,242	,002	,001	,003		,000
totalkompe ten	N	51	51	51	51	51	51	51	51
	Pearson	,746**	,742**	,672**	,810**	,785**	,774**	,569**	1
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

6. INDEPENDENSI

Correlations

		independ1	independ2	independ3	independ4	independ5	independ6	independ7	totalindepen
independ1	Pearson Correlation	1	,341	,125	,275	,221	,486**	,120	,544**
	Sig. (2-tailed)		,014	,382	,051	,119	,000	,401	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
independ2	Pearson Correlation	,341*	1	,282*	,255	,197	,429**	,130	,588**
	Sig. (2-tailed)	,014		,045	,071	,165	,002	,363	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
independ3	Pearson Correlation	,125	,282*	1	,270	,579**	,319*	,461**	,671**
	Sig. (2-tailed)	,382	,045		,056	,000	,022	,001	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
independ4	Pearson Correlation	,275	,255	,270	1	,485**	,415**	,380**	,670**
	Sig. (2-tailed)	,051	,071	,056		,000	,002	,006	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
independ5	Pearson Correlation	,221	,197	,579**	,485**	1	,461**	,291*	,723**
	Sig. (2-tailed)	,119	,165	,000	,000		,001	,038	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
independ6	Pearson Correlation	,486**	,429**	,319*	,415**	,461**	1	,237	,753**
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,022	,002	,001		,094	,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
independ7	Pearson Correlation	,120	,130	,461**	,380**	,291*	,237	1	,576**
	Sig. (2-tailed)	,401	,363	,001	,006	,038	,094		,000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51
totalindepen	Pearson Correlation	,544**	,588**	,671**	,670**	,723**	,753**	,576**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

7. PROFESIONALISME

Correlations

		profe1	profe2	profe3	profe4	profe5	totalprofe
profe1	Pearson Correlation	1	,694**	,099	,308*	,456**	,707**
	Sig. (2-tailed)		,000	,489	,028	,001	,000
	N	51	51	51	51	51	51
profe2	Pearson Correlation	,694**	1	,363**	,460**	,580**	,837**
	Sig. (2-tailed)	,000		,009	,001	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51
profe3	Pearson Correlation	,099	,363**	1	,358**	,340*	,549**
	Sig. (2-tailed)	,489	,009		,010	,015	,000
	N	51	51	51	51	51	51
profe4	Pearson Correlation	,308*	,460**	,358**	1	,728**	,774**
	Sig. (2-tailed)	,028	,001	,010		,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51
profe5	Pearson Correlation	,456**	,580**	,340*	,728**	1	,841**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,015	,000		,000
	N	51	51	51	51	51	51
totalprofe	Pearson Correlation	,707**	,837**	,549**	,774**	,841**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	51	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 4 – UJI RELIABILITAS

1. SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,682	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
skeptis1	19,76	5,304	,403	,645
skeptis2	19,76	4,704	,474	,621
skeptis3	20,29	6,612	,072	,746
skeptis4	19,86	5,921	,448	,638
skeptis5	19,82	5,428	,560	,601
skeptis6	19,71	4,892	,627	,565

2. SITUASI AUDIT

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,957	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
situasi1	19,10	21,210	,881	,947
situasi2	19,00	21,840	,880	,947
situasi3	19,06	21,376	,851	,950
situasi4	19,10	20,210	,853	,951
situasi5	19,04	21,918	,877	,948
situasi6	19,02	21,380	,864	,948

3. ETIKA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,757	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
etika1	11,57	3,250	,625	,673
etika2	11,63	3,078	,515	,722
etika3	11,57	2,690	,596	,680
etika4	11,41	3,247	,509	,724

4. PENGALAMAN KERJA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,706	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pengalaman1	20,55	3,973	,571	,619
pengalaman2	20,20	4,201	,674	,599
pengalaman3	20,39	4,043	,589	,615
pengalaman4	20,41	4,167	,546	,630
pengalaman5	20,75	5,194	,216	,727
pengalaman6	20,84	5,415	,097	,764

5. KOMPETENSI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,852	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kompeten1	25,25	8,234	,635	,829
kompeten2	25,33	8,187	,625	,830
kompeten3	25,31	8,300	,517	,849
kompeten4	25,25	7,834	,716	,816
kompeten5	25,20	8,081	,689	,821
kompeten6	25,18	8,348	,684	,823
kompeten7	25,18	9,468	,455	,852

6. INDEPENDENSI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,769	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
independ1	25,04	6,598	,397	,758
independ2	24,73	6,163	,403	,759
independ3	24,90	6,050	,531	,733
independ4	24,98	6,100	,536	,733
independ5	24,84	5,615	,574	,722
independ6	24,88	5,386	,605	,714
independ7	24,98	6,260	,396	,760

7. PROFESIONALISME

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,799	5

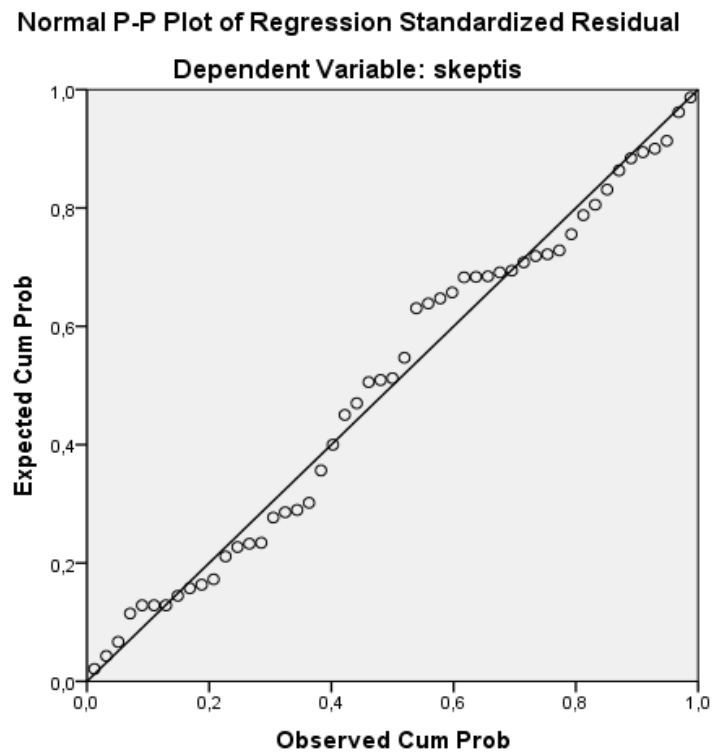
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
profe1	17,04	4,198	,509	,786
profe2	17,10	3,890	,723	,715
profe3	16,94	4,976	,356	,821
profe4	16,92	3,994	,612	,751
profe5	16,94	3,856	,726	,713

LAMPIRAN 5 – ASUMSI KLASIK

1. UJI NORMALITAS

a. Analisis Grafik Normal Probability Plot



b. Uji One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,46765032
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,083
	Negative	-,109
Kolmogorov-Smirnov Z		,781
Asymp. Sig. (2-tailed)		,575

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

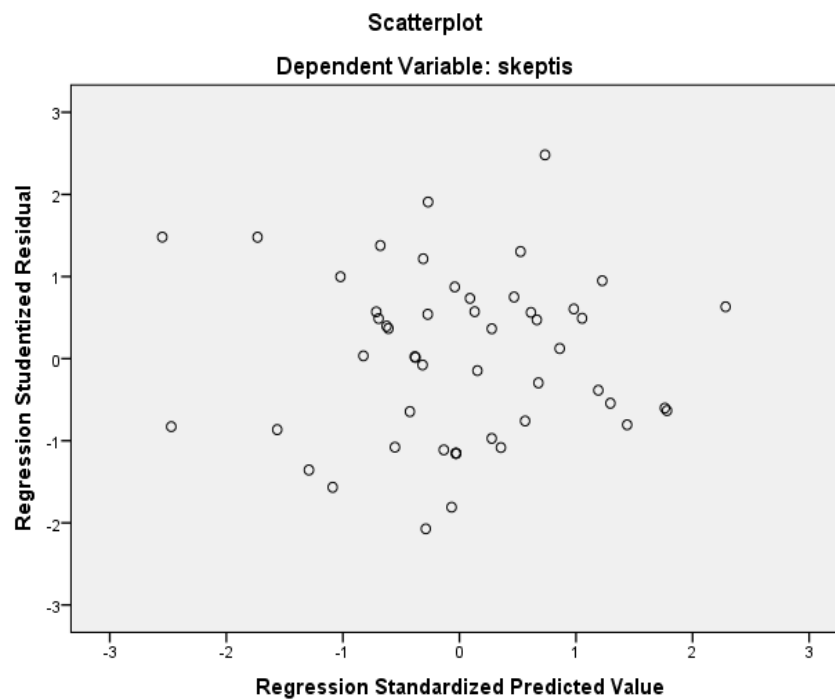
2. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-5,782	3,423		-1,689	,098		
situasi	,031	,043	,063	,724	,473	,862	1,160
etika	,458	,118	,378	3,881	,000	,697	1,434
pengalaman	,232	,098	,211	2,372	,022	,838	1,193
kompetensi	,384	,073	,470	5,294	,000	,837	1,195
independen	,012	,084	,012	,139	,890	,885	1,130
si profesional	,212	,103	,194	2,052	,046	,740	1,352

a. Dependent Variable: skeptis

3. Uji Heteroskedastisitas

a. Uji Scatterplot



b. Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,898	1,665		1,140	,261
situasi	-,021	,021	-,144	-,990	,328
etika	-,101	,057	-,284	-1,751	,087
1 pengalaman	,083	,048	,258	1,747	,088
kompetensi	-,065	,035	-,273	-1,848	,071
independensi	,021	,041	,073	,505	,616
profesional	,030	,050	,093	,588	,559

a. Dependent Variable: RES2

LAMPIRAN 6- ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,842 ^a	,710	,670	1,565

- a. Predictors: (Constant), profesional, independensi, situasi, kompetensi, pengalaman, etika
 b. Dependent Variable: skeptis

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	263,045	6	43,841	17,911	,000 ^b
	Residual	107,700	44	2,448		
	Total	370,745	50			

- a. Dependent Variable: skeptis
 b. Predictors: (Constant), profesional, independensi, situasi, kompetensi, pengalaman, etika

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,782	3,423		-1,689	,098
	situasi	,031	,043	,063	,724	,473
	etika	,458	,118	,378	3,881	,000
	pengalaman	,232	,098	,211	2,372	,022
	kompetensi	,384	,073	,470	5,294	,000
	independensi	,012	,084	,012	,139	,890
	profesional	,212	,103	,194	2,052	,046

- a. Dependent Variable: skeptis

1. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	263,045	6	43,841	17,911	,000 ^b
	Residual	107,700	44	2,448		
	Total	370,745	50			

a. Dependent Variable: skeptis

b. Predictors: (Constant), profesional, independensi, situasi, kompetensi, pengalaman, etika

2. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,782	3,423		-1,689	,098
	situasi	,031	,043	,063	,724	,473
	etika	,458	,118	,378	3,881	,000
	pengalaman	,232	,098	,211	2,372	,022
	kompetensi	,384	,073	,470	5,294	,000
	independensi	,012	,084	,012	,139	,890
	profesional	,212	,103	,194	2,052	,046

a. Dependent Variable: skeptis

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,842 ^a	,710	,670	1,565

a. Predictors: (Constant), profesional, independensi, situasi, kompetensi, pengalaman, etika

b. Dependent Variable: skeptis